

**PENGARUH GAYA PENGASUHAN DAN KEKERASAN  
VERBAL-NONVERBAL TERHADAP PERILAKU TAWURAN  
REMAJA SMK**

**HERNI DWI NOVITA WAHYUNI**



**DEPARTEMEN ILMU KELUARGA DAN KONSUMEN  
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
BOGOR  
2014**



**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN  
SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA\***

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul “Pengaruh Gaya Pengasuhan dan Kekerasan Verbal-Nonverbal terhadap Perilaku Tawuran Remaja SMK” adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir disertasi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Juni 2014

*Herni Dwi Novita Wahyuni*  
NIM I24100042

## ABSTRAK

**HERNI DWI NOVITA WAHYUNI.** “Pengaruh Gaya Pengasuhan dan Kekerasan Verbal-Nonverbal terhadap Perilaku Tawuran Remaja SMK”. Dibimbing oleh DWI HASTUTI.

Perilaku tawuran dikalangan pelajar tetap menjadi masalah yang serius di Indonesia. Remaja yang bermasalah tidak dapat terlepas dari pengasuhan orangtua di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya pengasuhan dan kekerasan verbal-nonverbal terhadap perilaku tawuran di Kota Bogor. Desain penelitian menggunakan *cross sectional study*, bertempat di SMK X yang dipilih secara *purposive*. Sebanyak 72 pelajar dipilih secara *nonprobability sampling*. Remaja mayoritas melakukan tawuran kurang dari lima kali dalam enam bulan terakhir. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ayah (56.94%) menerapkan gaya pengasuhan permisif, sedangkan untuk gaya pengasuhan ibu lebih dari setengahnya menerapkan pengasuhan otoritatif (63.89%). Presentase terbesar kekerasan verbal diperoleh dari teman (66.67%) dan saudara (20.83%). Presentase terbesar kekerasan nonverbal diperoleh dari teman (27.78%), ayah (20.83%), dan guru (20.83%). Hasil penelitian menunjukkan pengasuhan otoritatif ibu berpengaruh negatif terhadap perilaku tawuran. Sedangkan pengasuhan otoriter ayah dan kekerasan nonverbal berpengaruh positif dengan perilaku tawuran.

Kata kunci: Gaya Pengasuhan, Tawuran, Kekerasan Verbal-Nonverbal

## ABSTRACT

**HERNI DWI NOVITA WAHYUNI.** The Effect of Parenting Style and Verbal-Nonverbal Violence Toward Fighting Behavior of Vocational School Students. Supervised by DWI HASTUTI.

Students fighting behavior still becomes serious problem in Indonesia. Trouble teenagers can not be separated from parenting at home. The aim of this research was to know the effect of parenting style and verbal-nonverbal violence toward fighting behavior of vocational school students in Bogor. *Cross Sectional Study* applied as the designed of research while the location took place at SMK X which had been chosen purposively. Using nonprobability sampling, 72 students were participated. Teenagers tends to do the fighting less than five times in last six month. The results showed that most of father applied permissive style (56.94%), whereas more than half mother's applied authoritative parenting style (63.89%). The largest percentage of the verbal violence obtained from friends (66.67%) and sibling (20.83%). The largest percentage of the nonverbal violence obtained from peers(27.78%), father (20.83%), and teacher (20.83%). Study revealed that mother's authoritative style had effected negatively and significant with students fighting behavior. Meanwhile father's authoritarian parenting style and nonverbal violence effected positively significant toward students fighting behavior.

Keywords: Parenting Style, Fighting behavior, Verbal-Nonverbal Violence

**PENGARUH GAYA PENGASUHAN DAN KEKERASAN  
VERBAL-NONVERBAL TERHADAP PERILAKU TAWURAN  
REMAJA SMK**

**HERNI DWI NOVITA WAHYUNI**

Skripsi  
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Sains  
pada  
Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen

**ILMU KELUARGA DAN KONSUMEN  
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
BOGOR  
2014**

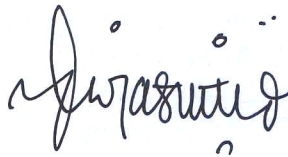


**Judul Skripsi:** Pengaruh Gaya Pengasuhan dan Kekerasan Verbal-Nonverbal  
Terhadap Perilaku Tawuran Remaja SMK

**Nama** : Herni Dwi Novita Wahyuni


**NIM** : I24100042

Disetujui oleh



Dr Ir Dwi Hastuti MSc  
Dosen Pembimbing

Diketahui oleh



Prof Dr Ir Ujang Sumarwan MSc  
Ketua Departemen

Tanggal Lulus: 23 JUL 2014

## PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala berkah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Gaya Pengasuhan dan Kekerasan Verbal-Nonverbal terhadap Perilaku Tawuran Remaja SMK”. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya pengasuhan dan tindak kekerasan yang dialami remaja terhadap perilaku tawuran remaja di Kota Bogor.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan dukungan, motivasi, dan kerjasama dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Ir. Dwi Hastuti, M.Sc. sebagai dosen pembimbing skripsi. Terimakasih atas bimbingan, arahan, waktu, dan kesabaran yang telah diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
2. Neti Hernawati, SP, M.Si dan Dr. Ir. Diah KP, MS sebagai dosen penguji. Megawati Simajuntak, SP, M.Si selaku dosen pemadu seminar. Rheny Annysa dan Ridha Vivianti selaku pembahas seminar.
3. Irni Rahmayani Johan, SP, M.Si sebagai dosen pembimbing akademik. Terimakasih atas arahan dan bimbingan selama perkuliahan.
4. Orang tua dan keluarga, yang terus memberikan dukungan baik moral maupun materil serta senantiasa mendidik penulis agar selalu dapat menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.
5. Andini Alpiani dan Aprilia Puspita, sebagai teman satu penelitian dan Yosita Fitria Marliani serta Ulfah Muslihah A.P. sebagai teman satu bimbingan. Terimakasih atas kerjasama dan dukungan yang diberikan selama menyusun skripsi.
6. Khoerun Nisa, Winny Faramuli, Rheny Annysa, Desi H Sihombing, Tria Komala Dewi, Swara Asa Pratiwi, Triyani Rachmawati, Nenny Vini M, Carolina serta semua mahasiswa Ilmu Keluarga dan Konsumen angkatan 47. Terimakasih atas dukungan dan kerjasamanya selama menyusun skripsi.
7. Alya Haryati, Iraswesti Wibowo, Ardiya dan teman-teman Wisma Lukita atas kesediaannya mendengarkan keluh kesah selama penyusunan skripsi.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Namun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang terkait baik peneliti maupun pembaca.

Bogor, Juni 2014

*Herni Dwi Novita Wahyuni*



## DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vi
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	2
Tujuan Penelitian	4
Kegunaan	4
KERANGKA PEMIKIRAN	4
METODE	6
Desain, Lokasi, dan Waktu Penelitian	6
Jumlah dan Cara Pemilihan Contoh	6
Jenis dan Cara Pengumpulan Data	7
Pengolahan dan Analisis Data	7
Definisi Operasional	9
HASIL	11
Karakteristik Remaja dan Keluarga	11
Gaya Pengasuhan Orang Tua	12
Kekerasan Verbal dan Nonverbal	13
Perilaku Tawuran	14
Hubungan antara Karakteristik Remaja, Karakteristik Keluarga dan Pengasuhan Orang Tua	15
Hubungan antara Karakteristik Remaja, Karakteristik Keluarga, Gaya Pengasuhan dengan Kekerasan Verba-Nonverbal yang dialami Remaja	16
Pengaruh Gaya Pengasuhan dan Kekerasan Verbal-Nonverbal terhadap Perilaku Tawuran Remaja	17
PEMBAHASAN	18
SIMPULAN DAN SARAN	22
Simpulan	22
Saran	23
DAFTAR PUSTAKA	23

LAMPIRAN	26
RIWAYAT HIDUP	45

## **DAFTAR TABEL**

1	Data kasus tawuran di Indonesia tahun 2010 sampai dengan 2013	3
2	Variabel, jenis data, skala data, kategori data, dan alat bantu	7
3	Sebaran contoh berdasarkan karakteristik remaja	11
4	Sebaran contoh berdasarkan karakteristik keluarga	12
5	Sebaran contoh berdasarkan jenis pekerjaan orangtua	12
6	Presentase gaya pengasuhan orangtua	13
7	Rata-rata presentase tindak kekerasan verbal dan nonverbal yang dialami remaja berdasarkan pelakunya	13
8	Sebaran contoh berdasarkan frekuensi tawuran selama enam bulan terakhir	15
9	Sebaran jawaban pernyataan perilaku tawuran	15
10	Koefisien korelasi antara karakteristik anak dan karakteristik keluarga dengan gaya pengasuhan Ayah	16
11	Koefisien korelasi antara karakteristik anak dan karakteristik keluarga dengan gaya pengasuhan Ibu	16
12	Koefisien korelasi antara karakteristik remaja, karakteristik keluarga, dan gaya pengasuhan dengan tindak kekerasan verbal dan nonverbal yang dialami remaja	17
13	Hasil analisis regresi berganda antara gaya pengasuhan dan kekerasan verbal-nonverbal yang dialami remaja terhadap perilaku tawuran	18

## **DAFTAR GAMBAR**

1	Kerangka pemikiran pengaruh gaya pengasuhan dan kekerasan verbal-nonverbal terhadap perilaku tawuran remaja SMK di Bogor	5
2	Kerangka teknik pengambilan contoh	6
3	Presentase kekerasan verbal dan nonverbal yang dialami remaja	13
4	Presentase kekerasan verbal yang diterima anak	14
5	Presentase jenis kekerasan nonverbal yang dialami remaja Jendela untuk memasukkan judul ilustrasi	14

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1	Sebaran contoh berdasarkan usia	26
2	Sebaran berdasarkan usia orang tua	26
3	Sebaran contoh berdasarkan uang saku per hari	26
4	Sebaran contoh berdasarkan besar keluarga	26

5	Sebaran contoh berdasarkan pendapatan keluarga	26
6	Sebaran jawaban gaya pengasuhan ayah	27
7	Sebaran jawaban gaya pengasuhan ibu	28
8	Sebaran jawaban contoh berdasarkan tindak kekerasan verbal yang dialami remaja	29
9	Sebaran jawaban contoh berdasarkan tindak kekerasan nonverbal yang dialami remaja	30
10	Sebaran contoh berdasarkan jawaban perilaku tawuran	32
11	Hasil korelasi karakteristik dengan perilaku tawuran	34
12	Hasil korelasi antara gaya pengasuhan orang tua, tindak kekerasan yang dialami remaja, dan perilaku tawuran	35
13	Meta Analisis Penelitian terdahulu	36



# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan seseorang dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Selain itu masa remaja merupakan masa terjadinya perubahan, ada lima perubahan yang dialami oleh remaja yang bersifat universal yaitu meningginya emosi, perubahan tubuh, perubahan minat dan pola perilaku (nilai-nilai berubah), dan sebagian besar remaja bersikap ambivalen dengan menuntut kebebasan akan tetapi takut bertanggung jawab (Hurlock 1980). Berbagai perubahan yang terjadi dalam diri remaja tentunya menimbulkan berbagai reaksi, salah satunya adalah tingkat agresivitas yang tinggi. Secara singkat agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain (Aisyah 2010). Bentuk nyata agresivitas yang dilakukan anak-anak/remaja adalah maraknya perkelahian atau tawuran antar pelajar yang sering membawa korban jiwa. Menurut Puspitawati (2009) tawuran termasuk kedalam kenakalan kriminal, yaitu perkelahian antar kelompok siswa yang melibatkan aksi saling pukul, tendang, tampar dan *bacok* yang menyebabkan siswa luka-luka, bahkan sampai dirawat di rumah sakit.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Komnas Perlindungan Anak (2013), terjadi peningkatan kasus tawuran dari tahun 2012 hingga 2013. Pada tahun 2012 jumlah kasus tawuran di Indonesia sebanyak 147 dengan korban meninggal dunia sebanyak 82 orang. Sedangkan pada tahun 2013 kasus tawuran tersebut meningkat dua kali lipat yaitu sebanyak 255 kasus dengan korban meninggal dunia sebanyak 20 orang. Banyak hal yang melatarbelakangi perilaku pelajar tersebut, lebih lanjut berdasarkan hasil analisis SEM pada penelitian yang dilakukan oleh Puspitawati (2009) menunjukkan perilaku kenakalan remaja dipengaruhi secara nyata langsung oleh tingginya hubungan dan keterikatan dengan teman-temannya, pengasuhan anak yang kurang hangat dan dukungan, serta rendahnya kecerdasan emosi. Hal tersebut pula diperkuat dengan hasil penelitian Alhamri (2011) bahwa kecerdasan emosional berpengaruh pada tingkahlaku kenakalan remaja terutama pada perilaku tawuran. Selanjutnya hasil penelitian Otagsara *et al.* (2012) menunjukkan bahwa remaja yang tidak terlibat dalam kenakalan remaja memiliki skor kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan anak yang terlibat kenakalan remaja. Hasil lain penelitian yang dilakukan Hardjajani (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan penyesuaian diri dengan kenakalan remaja. Dalam penelitian ini faktor yang mendorong timbulnya kenakalan remaja (tawuran) yaitu identitas negatif, derajat pengendalian diri yang rendah, jenis kelamin, harapan-harapan yang rendah terhadap pendidikan, dan komitmen yang rendah terhadap pendidikan. Onder dan Yilmaz (2012) kepuasan di sekolah, kepuasan didalam keluarga, dan kepuasan diri berpengaruh terhadap kenakalan remaja.

Adapun alasan remaja melakukan tawuran biasanya bernada klise, seperti membela teman, solid, didahului membela diri atau merasa dendam. Penyebab lainnya terjadi tawuran adalah rasa bermusuhan yang diwariskan secara turun menurun dari angkatan ke angkatan berikutnya. Hal tersebut dapat menimbulkan

mitos seolah-olah siswa dari sekolah tertentu adalah musuh bebuyutan dari sekolahnya.

Sebagian besar penelitian melihat fenomena tawuran dari dalam diri anak tersebut, namun tidak menutup kemungkinan banyak faktor lainnya termasuk keluarga dan lingkungan yang memengaruhi perilaku tawuran pelajar. Seperti yang dijelaskan Fine (1985) dan Day *et al.* (1995) dalam Puspitawati (2009), kenakalan remaja termasuk didalamnya tawuran timbul akibat siklus kekerasan (*a cycle of violence*), yaitu remaja yang dibesarkan orangtua yang sering melakukan tindak kekerasan pada dirinya, dan orangtua tersebut juga dibesarkan oleh orangtuanya yang melakukan tindak kekerasan. Lingkungan tempat remaja bermain dan belajar tidak selalu baik, lingkungan yang tidak baik tersebut dapat membuat anak ikut terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.

Kenakalan pelajar dipengaruhi secara langsung oleh pola pengasuhan orang tua pada anaknya yang didasari kekerasan dan kekasaran bagi anak (Puspitawati 2009). Lebih lanjut menurut Omolola (2011) menuliskan kecenderungan remaja dalam perilaku kekerasan ada hubungannya dengan pendidikan anak yang tertanam dalam gaya pengasuhan. Seperti yang dikatakan oleh Albert Bandura dalam Gunarsa (2010) bahwa anak belajar sesuatu termasuk perilaku dengan cara mengamati orang lain (*modeling*). Beberapa tipe perlakuan yang salah kepada anak yaitu kekerasan fisik, penelantaran anak, kekerasan seksual, dan kekerasan emosional (cedera mental akibat kekerasan psikologis atau verbal).

Dalam penelitian ini kekerasan yang diteliti adalah kekerasan verbal dan kekerasan nonverbal. Arsih (2010) menyatakan ada beberapa faktor orang tua melakukan kekerasan verbal yaitu pengetahuan orang tua, orang tua tidak mengerti mengenai kebutuhan perkembangan anak, pengalaman orang tua yang juga pernah mengalami perlakuan serupa, dan faktor sosial budaya. Selain oleh keluarga kekerasan verbal juga dapat dilakukan oleh teman berupa hinaan atau makian. Selanjutnya kekerasan nonverbal (fisik) dicirikan dengan adanya cedera fisik akibat penonjokan, pemukulan, penendangan, penggigitan, pembakaran atau pembahayaan anak (Santrock 2007). Dari penjelasan tersebut dapat terlihat bahwa keluarga melalui gaya pengasuhan yang diterapkan, karakteristik keluarga, dan tindakan kekerasan baik verbal maupun non-verbal yang dialami remaja memengaruhi perilaku tawuran remaja. Prevalensi kekerasan dikalangan remaja memberikan perhatian tidak hanya di masyarakat, tetapi universal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauhmana pengaruh gaya pengasuhan dan kekerasan yang dialami remaja berpengaruh pada perilaku tawuran yang terjadi di Kota Bogor.

### **Perumusan Masalah**

Di era globalisasi kini semakin banyak remaja yang terlibat dalam berbagai permasalahan kenakalan remaja. Salah satu kenakalan remaja yang telah membudaya dan terus berlanjut hingga sekarang di Indonesia yaitu masalah tawuran. Sebagaimana yang diberitakan dimedia masa baik cetak maupun elektronik, akhir-

akhir ini semakin banyak terjadi kasus tawuran di sebagian kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bogor, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, dan kota-kota besar lainnya.

Tabel 1 Data kasus tawuran di Indonesia tahun 2010 sampai dengan 2013

Tahun	Jumlah Kasus	Korban Meninggal
2010	128	Belum ada angka pasti.
2011	330	Belum ada angka pasti.
2012	147	82
2013	255	20

Sumber : Komnas Perlindungan Anak (2013)

Menurut Goleman (1997) dasawarsa terakhir ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan emosi, keputusan, dan rapuhnya moral dalam keluarga, masyarakat, dan kehidupan bersama. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya tindak kekerasan dan kekecewaan pada remaja sebagai hasil dari tindak kekerasan yang terjadi dalam keluarga, tontonan sehari-hari dan lingkungan. Cara keluarga, lingkungan, dan sekolah dalam berkomunikasi dan bertindak atau berinteraksi pada remaja akan berpengaruh pada tingkah laku remaja sehari-hari. Seringnya antar anggota keluarga melakukan kekerasan dapat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang diterapkan, misalnya kekerasan yang dilakukan awalnya sebagai bentuk pendisiplinan anak, namun semakin lama menjadi kebiasaan dalam berinteraksi satu sama lain. Banyaknya orang tua yang sering memaksa, kehilangan kesabaran menghadapi ketidakmampuan anak, meninggikan suara dengan nada mencemooh dan putus asa, bahkan mencap anaknya “tolol”, menghina anak atau sampai melakukan tindak kekerasan secara fisik pada anak akan menimbulkan sejumlah perasaan emosional pada anak. Pengaruh lainnya berasal dari lingkungan dan sekolah, sama halnya dalam keluarga terkadang lingkungan pertemanan dan sekolah melakukan tindak kekerasan baik verbal maupun nonverbal kepada remaja.

Berdasarkan uraian tersebutlah maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara gaya pengasuhan dan kekerasan verbal yang dialami remaja terhadap perilaku tawuran remaja. Penelitian ini dilakukan di Kota Bogor, karena banyaknya kasus tawuran remaja di Kota Bogor, bahkan ada beberapa tempat di Kota Bogor yang menjadi lokasi rawan tawuran. Menurut Puspitawati (2009) berdasarkan informasi Ketua Satgas dan beberapa kepala sekolah (SM) serta pejabat Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kota Bogor, diketahui beberapa titik-titik rawan tawuran di Kota Bogor meliputi sepanjang jalan utama membentang dari arah Utara ke arah Tengah dan arah Selatan.

Dari uraian diatas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana hubungan antara karakteristik keluarga dan karakteristik remaja dengan gaya pengasuhan?
2. Mengetahui bagaimana hubungan antara karakteristik keluarga dan karakteristik remaja dengan kekerasan verbal-nonverbal yang dialami remaja?
3. Mengetahui bagaimana hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dengan kekerasan verbal-nonverbal yang dialami remaja?

4. Mengetahui bagaimana pengaruh gaya pengasuhan dan kekerasan verbal-nonverbal yang dialami remaja terhadap perilaku tawuran?

### **Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh gaya pengasuhan dan kekerasan verbal-nonverbal terhadap perilaku tawuran remaja SMK. Adapun tujuan khusus dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Menganalisis hubungan antara karakteristik keluarga dan karakteristik remaja dengan gaya pengasuhan.
2. Menganalisis hubungan antara karakteristik keluarga dan karakteristik remaja dengan kekerasan verbal-nonverbal yang dialami remaja.
3. Menganalisis hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dengan kekerasan verbal-nonverbal yang dialami remaja.
4. Menganalisis dan mengidentifikasi pengaruh gaya pengasuhan dan kekerasan verbal-nonverbal dialami remaja terhadap perilaku tawuran.

### **Kegunaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk beberapa pihak, diantaranya bagi pihak sekolah, orang tua, dan pemerintah diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengurangi perilaku tawuran remaja di Kota Bogor. Selanjutnya bagi peneliti, sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam menganalisis khususnya mengenai pengasuhan anak, kekerasan dan kenakalan remaja.

## **KERANGKA PEMIKIRAN**

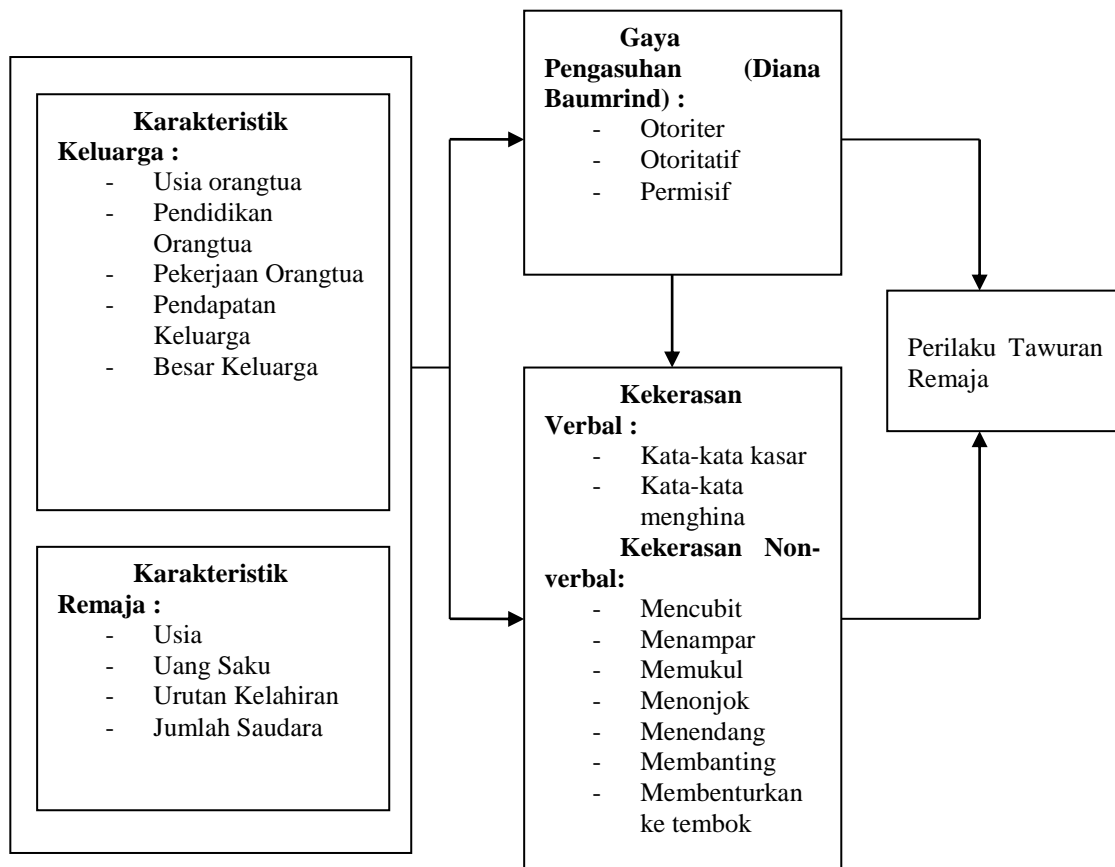
Praktek pengasuhan orangtua memiliki cara yang berbeda-beda menurut dimensinya. Salah satunya gaya pengasuhan dengan gaya pendisiplinan. Baumrind membagi gaya pengasuhan tersebut kedalam tiga kelompok yaitu gaya pengasuhan otoritatif, gaya pengasuhan otoriter, dan gaya pengasuhan permisif. Gaya pengasuhan orangtua yang diterapkan tidak terlepas dari beberapa faktor, yaitu karakteristik remaja dan karakteristik keluarga. Hasil penelitian Rahmaisya (2011) menunjukkan ada hubungan positif antara karakteristik responden dan karakteristik keluarga terhadap gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua.

Dalam pengasuhannya orangtua terkadang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan kekerasan, baik verbal maupun nonverbal. Contohnya ketika anak tidak mampu menyelesaikan suatu tugas, orang tua mengakatan hal-hal yang kasar atau bahkan dapat menurunkan motivasi belajar remaja. Sebagian besar



remaja yang menjadi pembuat “onar” dididik dengan kekerasan yang semena-mena oleh orangtuanya sehingga perbuatan itu akan ditiru remaja dalam kesehariannya (Goleman 1997). Kekerasan terhadap anak terjadi karena faktor internal yang berasal dari anak itu sendiri dan faktor eksternal dari keluarga dan masyarakat (Suharto 1997 dalam Nursanti 2010). Berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat kekerasan verbal yang sering diucapkan oleh orang tua dan orang-orang disekitar anak sebagian besar meliputi kata-kata kasar, kata-kata jorok/pornografi, dan kata-kata menghina. Sedangkan tindakan nonverbal yang sering dilakukan yaitu mencubit, menampar, memukul, menonjok, menendang, membanting, dan membenturkan ke tembok.

Kekerasan terhadap anak akan membawa dampak yang negatif pada keadaan psikologis dan perilaku anak (Nursanti 2010). Salah satu perilaku negatif yang kini banyak terjadi pada remaja adalah perilaku tawuran. Perilaku tawuran yang dimaksud adalah perkelahian antar kelompok remaja yang melibatkan perilaku *bacok*, saling pukul, dan menyakiti lawannya. Kerangka pemikiran yang mendasarai penelitian ini disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka pemikiran pengaruh gaya pengasuhan dan kekerasan verbal-nonverbal terhadap perilaku tawuran remaja SMK.

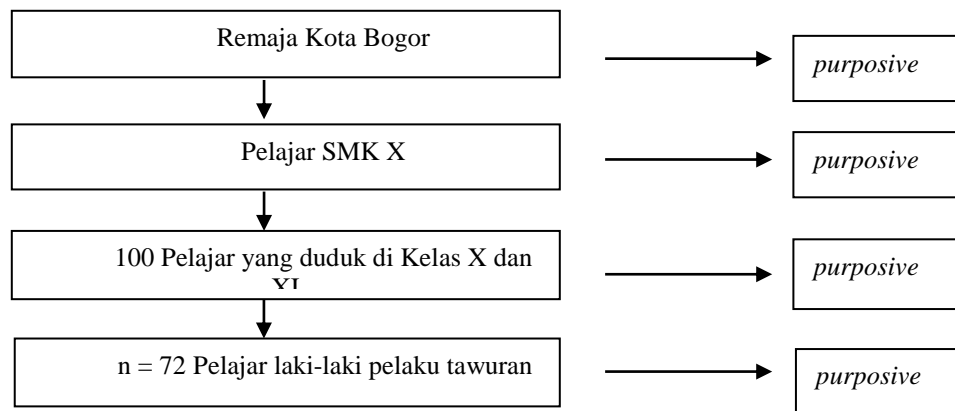
## METODE PENELITIAN

### Desain, Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian Stranas yang berjudul “Model Harmonisasi Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter Mulia Remaja Bagi Tercapainya Visi Insan Cerdas Komprehensif Tahun 2014” yang di ketuai oleh Hastuti, Alfiasari, dan Sarwititi (2013). Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional study*. *Cross-sectional* dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik remaja, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan yang diterapkan orangtua, kekerasan yang dialami remaja, dan perilaku tawuran remaja yang diteliti dalam sekali waktu pengukuran pada obyek penelitian yang berbeda-beda. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Bogor tepatnya disalah satu SMA di Kota Bogor yaitu SMK X. Penetapan lokasi tersebut dilakukan secara *purposive*, pemilihan tempat penelitian ini didasarkan pada sekolah dengan siswa yang banyak terlibat perilaku tawuran. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu mulai bulan Oktober 2013 sampai dengan Desember 2013.

### Jumlah dan Cara Pemilihan Contoh

Populasi dari penelitian ini adalah remaja di Kota Bogor, sedangkan contoh yang diambil adalah remaja yang duduk dikelas X dan XI dari sekolah yang berada di Kota Bogor. Jumlah responden yang diambil dari penelitian ini ditentukan secara *purposive* karena merupakan bagian dari penelitian Stranas yang mengambil contoh sebanyak 200 remaja dari dua sekolah, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan sebagian contoh dan hanya berasal dari salah satu sekolah yaitu diambil sebanyak 72 responden secara *purposive*. Adapun kerangka teknik pengambilan responden dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Kerangka teknik pengambilan contoh

## Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan berdasarkan sumbernya adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui metode *self-report* dengan kuesioner terstruktur yang terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Data meliputi meliputi karakteristik keluarga, karakteristik remaja, gaya pengasuhan, kekerasan verbal-nonverbal dan perilaku tawuran responden (Tabel 1). Sedangkan data sekunder berasal dari data yang sudah tercatat dilembaga tertentu.

Tabel 2 Variabel, jenis data, skala data, kategori data, dan alat bantu

Jenis Data	Variabel	Alat Bantu	Skala Data	Kategori Data					
Primer	Karakteristik Remaja :	Kuesioner	Rasio	1.Remaja Dini (13-14 tahun) 2.Remaja Madya (15-16tahun) 3.Remaja Akhir (17-18tahun)					
	1. Usia Contoh (Gunarsa & Gunarsa 2008)								
	2. Urutan Kelahiran								
	3. Jumlah Saudara								
Primer	Karakteristik Keluarga :	Kuesioner	Rasio	1.Dewasa Awal (18-40 tahun) 2.Dewasa Madya(41-60 tahun) 3.Dewasa Akhir (>60 tahun)					
	1. Usia Orang tua (Hurlock 1990)								
	2. Lama Pendidikan Orang tua								
	3. Pendapatan Keluarga								
Primer	Karakteristik Keluarga :	Kuesioner	Rasio	1.Keluarga Kecil ( $\leq 4$ orang) 2.Keluarga Sedang (5-7 orang) 3.Keluarga Besar ( $\geq 8$ orang)					
	4. Besar Keluarga (BKKBN 2005)								
	Primer				Gaya Pengasuhan Orang Tua	Kuesioner	Ordinal	1.Otoritatif 2.Otoriter 3.Permisif	
									Primer
Primer		Perilaku Tawuran	Kuesioner	Ordinal					

## Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya diolah melalui proses *editing, coding, entryng, cleaning data*, analisis dan interpretasi data. Tahap *editing* yaitu pengecekan terhadap data-data yang telah dikumpulkan melalui pengisian kuesioner. *Coding* yaitu

pemberian kode tertentu terhadap jawaban responden untuk memudahkan analisis. Setelah itu data di-entry untuk diolah yang sebelumnya telah di-cleaning agar tidak ada kesalahan. Semua data diolah menggunakan *Microsoft Excel for Windows* dan analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif dan inferensia (uji korelasi *Pearson* dan uji regresi). Untuk menguji kualitas data yang diperoleh dilakukan uji reliabilitas terhadap instrument yang digunakan, yaitu gaya pengasuhan, kekerasan kepada remaja, dan perilaku tawuran dengan metode *Cronbach's Alpha*. Instrumen yang digunakan dimodifikasi dan dikembangkan dari Penelitian Strategi Nasional 2014.

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat sebaran karakteristik remaja (usia, uang saku per hari, urutan kelahiran, dan jumlah saudara), karakteristik keluarga (usia ayah dan ibu, pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, besar keluarga, dan pendapatan keluarga), gaya pengasuhan pendisiplinan, tindak kekerasan yang dialami remaja, dan perilaku tawuran remaja). Selain itu dilakukan juga uji regresi untuk melihat pengaruh gaya pengasuhan dan tindak kekerasan yang dialami remaja terhadap perilaku tawuran remaja.

Jumlah pertanyaan yang berbeda pada dimensi variabel dikompositkan dengan mentransformasi nilai/skor yang telah didapatkan menjadi skor indeks. Indeks presentase pada variabel gaya pengasuhan pendisiplinan, tindak kekerasan yang dialami remaja, dan perilaku tawuran dihitung dengan rumus :

$$Y = \frac{\text{nilai yang diperoleh} - \text{nilai minimum}}{\text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum}} \times 100\%$$

Kemudian, skor indeks yang dicapai tersebut dimasukkan kedalam kategori kelas sesuai. Indeks skor perilaku tawuran dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu rendah (<33.3%), sedang (33.3%-66.6%), dan tinggi (>66.6%).

Instrumen gaya pengasuhan pendisiplinan diacu dan dimodifikasi dari Stranas 2014 oleh Hastuti, Alfiasari, Agung (2013), mengenai gaya pengasuhan yang terbagi menjadi tiga tipe, yaitu : otoriter, otoritatif, dan permisif. Ketiga gaya pengasuhan orangtua ini terdiri dari dimensi *demandingness* (kontrol) dan *responsiveness* (kehangatan). Variabel ini terdiri dari 30 pertanyaan untuk masing-masing gaya pengasuhan ayah dan ibu dengan skala Likert 1-4 dengan keterangan 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=setuju, dan 4=sangat setuju. Reliabilitas kuesioner persepsi gaya pengasuhan memiliki nilai *cronbach alpha* 0.702 untuk gaya pengasuhan ayah dengan nilai validitas -0.088 sampai dengan 0.593 dan *cronbach alpha* 0.600 untuk gaya pengasuhan ibu dengan nilai validitas -0.19 sampai dengan 0.494.

Untuk instrumen tindak kekerasan yang dialami remaja diacu dari fenomena yang banyak terjadi dalam masyarakat. Dimensi yang diukur terdiri dari kekerasan verbal dan nonverbal. Item pertanyaan untuk kekerasan verbal berjumlah 46 item, sedangkan untuk kekerasan nonverbal berjumlah 35 pernyataan. Pernyataan dalam instrument ini menggunakan skala Likert 1-4 dengan keterangan 1=tidak pernah, 2=kadang-kadang, 3=sering, dan 4=sangan sering. Reliabilitas kuesioner kekerasan terhadap remaja memiliki nilai *cronbach alpha* 0.942 untuk instrument kekerasan verbal dan 0.932 untuk instrument kekerasan nonverbal. Untuk Instrumen kekerasan

verbal memiliki nilai validitas 0.247 sampai dengan 0.733, dan untuk kekerasan nonverbal memiliki validitas 0.231 sampai dengan 0.817.

Selanjutnya, instrumen perilaku tawuran remaja diacu dan dimodifikasi dari Stranas 2014. Variabel ini terdiri dari 43 pertanyaan dengan skala Likert 1-4 dengan keterangan 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=setuju, dan 4=sangat setuju. Reliabilitas kuesioner perilaku tawuran memiliki nilai *cronbach alpha* 0.889 dengan nilai validitas 0.123 sampai dengan 0.739.

Metode pengolahan dan analisis data diperoleh dengan menggunakan uji regresi untuk melihat pengaruh antar variabel. Uji *Pearson* digunakan untuk melihat hubungan antar variabel. Uji regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel (gaya pengasuhan, Kekerasan terhadap remaja, dan perilaku tawuran). Uji regresi diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = \alpha - \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 - \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 - \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 - \beta_{10} X_{10} + \beta_{11} X_{11} + \beta_{12} X_{12} + \beta_{13} X_{13} + \beta_{14} X_{14} + e$$

Keterangan :

- Y = Perilaku tawuran (skor)
- X<sub>1</sub> = Usia remaja (tahun)
- X<sub>2</sub> = Uang saku (rupiah/hari)
- X<sub>3</sub> = Usia ibu (tahun)
- X<sub>4</sub> = Pendidikan ibu (tahun)
- X<sub>5</sub> = Pendapatan keluarga (rupiah/bulan)
- X<sub>6</sub> = Besar keluarga (orang)
- X<sub>7</sub> = Gaya pengasuhan otoritatif ayah (skor)
- X<sub>8</sub> = Gaya pengasuhan otoriter ayah (skor)
- X<sub>9</sub> = Gaya pengasuhan permisif ayah (skor)
- X<sub>10</sub> = Gaya pengasuhan otoritatif ibu (skor)
- X<sub>11</sub> = Gaya pengasuhan otoriter ibu (skor)
- X<sub>12</sub> = Gaya pengasuhan permisif ibu (skor)
- X<sub>13</sub> = Kekerasan verbal (skor)
- X<sub>14</sub> = Kekerasan nonverbal (skor)
- β = Koefisien regresi
- e = Galat
- α = Konstanta

### **Definisi Operasional**

**Karakteristik keluarga.** Segala hal yang memengaruhi keluarga dalam gaya pengasuhan dan tindak kekerasan yang terjadi. Termasuk didalamnya besar keluarga, usia orangtua, pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, dan pendapatan keluarga.

**Usia Orangtua.** Lamanya hidup yang dialami hingga saat penelitian dilakukan, dibedakan menjadi : dewasa awal (18-40 tahun), dewasa madya (41-60 tahun), dan dewasa akhir (>60 tahun).

**Pendidikan Orangtua.** Tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh orang tua contoh (ayah dan Ibu).

**Pekerjaan Orangtua.** Aktifitas fisik yang dilakukan orangtua contoh (ayah dan ibu) sebagai sumber mata pencaharian keluarga meliputi petani, pedagang, buruh, peternak, PNS, TNI/Polri, Wiraswasta, guru/dosen, karyawan BUMN, Karyawan swasta, tidak bekerja dan lainnya.

**Pendapatan Keluarga.** Penghasilan perbulan yang diperoleh ibu, ayah, dan anggota keluarga lainnya yang dinilai dengan rupiah.

**Besar Keluarga.** Banyaknya anggota keluarga inti dan anggota keluarga lainnya yang tinggal dalam satu rumah yang dikelompokkan menjadi keluarga kecil ( $\leq 4$  orang), sedang (5-7 orang), dan besar ( $\geq 8$  orang).

**Karakteristik remaja.** Termasuk didalamnya usia, jenis kelamin, jumlah saudara, dan urutan kelahiran dan uang saku dalam per hari remaja responden.

**Usia Remaja.** Tahapan perkembangan anak kelas X dan XI SMA yang berada dalam kisaran usia 16-19 tahun.

**Jenis Kelamin.** Penggolongan remaja berdasarkan ciri-ciri biologisnya, yaitu laki-laki dan perempuan.

**Jumlah Saudara.** Jumlah anak (selain contoh) yang ada dalam keluarga.

**Urutan Kelahiran.** Urutan kelahiran contoh dalam keluarga.

**Uang Saku.** Jumlah uang yang dimiliki anak dalam kurun waktu per hari.

**Gaya pengasuhan.** Cara orangtua dalam memberikan stimulasi pada anak, dan bagaimana orangtua memberikan disiplin pada anak. Diukur menggunakan instrument yang dimodifikasi dari Stranas.

**Gaya pengasuhan otoriter.** Pengasuhan yang lebih menekankan pada control penuh ditangan orangtua dan hukuman sebagai konsekuensi dari kesalahan remaja.

**Gaya pengasuhan demokratis.** Pengasuhan dimana orangtua memberikan kehangatan, lebih luwes dalam menetapkan batasan dan disertai penjelasan pada anak.

**Gaya pengasuhan permisif.** Orangtua bersikap hangat terhadap anak, tapi tidak memberikan batasan yang jelas terhadap tingkah laku anak.

**Kekerasan pada remaja.** Segala bentuk tindakan yang diterima oleh remaja yang dapat menurunkan motivasi hidup remaja. Termasuk didalamnya kekerasan verbal dan nonverbal.

**Kekerasan verbal.** Segala bentuk perkataan yang dapat menimbulkan perasaan takut, tertekan, kurang percaya diri, dan hinaan yang diterima oleh remaja.

**Kekerasan nonverbal.** Segala bentuk perilaku yang dapat menimbulkan kesakitan secara fisik serta dapat menimbulkan perasaan takut dan tertekan.

**Perilaku tawuran.** Perkelahian antar kelompok remaja yang melibatkan perilaku saling pukul, *bacok*, dan melukai lawan. Variabel ini diukur dengan instrument yang diacu dan dimodifikasi dari Stranas dengan nilai *cronbach alpha* 0.889.

## HASIL

### Karakteristik Remaja dan Keluarga

Pengkategorian usia mengacu pada Gunarsa dan Gunarsa (2008) yang mengkategorikan usia anak menjadi empat kelompok, yaitu remaja dini (13-14 tahun), remaja madya (15-16 tahun), dan remaja lanjut (17-18 tahun). Sebanyak 2.8 persen contoh berada dalam kategori remaja dini, 45.8 persen berada dalam kategori remaja madya, dan 51.4 persen berada dalam kategori remaja lanjut, dengan rata-rata usia remaja  $16.44 \pm 0.886$ . Rata-rata jumlah saudara contoh  $3.00 \pm 1.695$  orang. Sebanyak 41.7 persen merupakan anak sulung dan rata-rata besar uang saku perharinya Rp 12 555.56.

Tabel 3 Sebaran contoh berdasarkan karakteristik remaja

Variabel	Min	Max	Rata-rata	SD
Usia contoh (tahun)	14	18	16.44	0.886
Jumlah saudara (orang)	0	9	3.00	1.695
Urutan kelahiran	1	9	2.38	1.723
Uang saku (Rp)	5 000	25 000	12 555.56	5051.534

Karakteristik ayah (Tabel 4) menunjukkan bahwa sebanyak 41.8 persen ayah contoh berada pada usia dewasa awal (18-40 tahun), 55,8 persen berada pada usia dewasa madya (41-60 tahun), dan 2.8 persen berada pada kategori dewasa akhir (>60 tahun) dengan rata-rata usia ayah 44.54 tahun. Sebagian besar ayah contoh berada pada tingkat pendidikan SMA/ sederajat (59.7%) dengan rata-rata lama pendidikan 9.99 tahun atau setara dengan SMP/ sederajat.

Karakteristik ibu (Tabel 4) menunjukkan bahwa sebanyak 59.9 persen ibu contoh berada dalam kategori dewasa awal (18-40 tahun), 39.1 persen berada pada usia dewasa madya (41-60 tahun), dan 1.4 persen berada pada usia dewasa akhir (>60 tahun) dengan rata-rata usia ibu 40.40 tahun. Sebagian besar ibu contoh berada pada tingkat pendidikan SMA/ sederajat (38.9%) dengan rata-rata lama pendidikan 9.04 tahun atau setara dengan SMP/ sederajat.

Rata-rata penghasilan keluarga contoh adalah Rp 1 547 222.22. Besar keluarga menurut BKKBN (2005) dibagi menjadi tiga kategori yaitu keluarga kecil ( $\leq 4$  orang), keluarga sedang (5-7 orang), dan keluarga besar ( $\geq 8$  orang). Sebanyak 34.7 persen keluarga contoh berada dalam kategori keluarga kecil, 52.8 persen keluarga sedang, dan 12.6 persen merupakan keluarga besar.

Tabel 4 Sebaran contoh berdasarkan karakteristik keluarga

Variabel	Min	Max	Rata-rata	SD
Usia ayah (tahun)	30	67	44.54	7.711
Usia ibu (tahun)	29	65	40.40	6.978
Lama pendidikan ayah (tahun)	0	15	9.99	3.023
Lama pendidikan ibu (tahun)	0	15	9.04	2.986
Pendapatan keluarga (Rp)	150 000	5 000 000	1 547 222.22	1.067E6
Besar keluarga (orang)	3	12	5.38	1.872

Tabel 5 memperlihatkan sebaran contoh berdasarkan jenis pekerjaan orang tua menunjukkan sebanyak 38.9 persen ayah bekerja sebagai buruh. Sedangkan pekerjaan ibu contoh menunjukkan lebih dari setengah ibu contoh tidak bekerja/ibu rumah tangga (63.9%).

Tabel 5 Sebaran contoh berdasarkan jenis pekerjaan orangtua

Kategori pekerjaan orang tua	Ayah		Ibu	
	n	%	n	%
Petani	1	1.4	2	2.8
Pedagang	7	9.7	10	13.9
Buruh	28	38.9	9	12.5
Peternak	3	4.2	0	0
PNS	0	0	1	1.4
TNI/Polri	0	0	0	0
Wiraswasta	22	30.6	2	2.8
Dosen/Guru	0	0	0	0
Karyawan BUMN	0	0	0	0
Karyawan swasta	9	12.5	2	2.8
Tidak bekerja	0	0	46	63.9
Lainnya	2	2.8	0	0
Total	72	100	72	100

### Gaya Pengasuhan Orang Tua

Baumrind (dalam Hastuti 2009) menyebutkan adanya asosiasi empat jenis gaya pengasuhan dengan tingkah laku anak, yaitu *authoritatif*, *otoriter*, *permissif*, dan *tidak terlibat*. Namun, dalam penelitian ini hanya melihat berdasarkan tiga gaya pengasuhan, yaitu *authoritative*, *otoriter*, dan *permissif*. Gaya pengasuhan *authoritatif* adalah gaya pengasuhan yang menggabungkan dua pendekatan, yaitu orangtua yang memberikan batasan aturan dan memiliki otoritas tinggi, namun sekaligus merupakan orang tua yang hangat, penuh kasih sayang, memberikan penjelasan dan keterangan yang sesuai dengan pola pikir anak, toleran, dan empati kepada anak. Gaya pengasuhan *otoriter* dimana orang tua memiliki nilai mengontrol dan mempertanyakan kepatuhan anak. Gaya pengasuhan *permissif* memperlihatkan ciri kurangnya pemberian aturan dan batasan kepada anak, aturan yang longgar, kurang ketat, membiarkan anak, kurangnya memberikan pemahaman kepada anak terhadap permasalahan yang dihadapi. Tabel 6 menunjukkan lebih dari setengah



ayah contoh menerapkan gaya pengasuhan permisif (56.94%). Sedangkan untuk gaya pengasuhan ibu contoh menunjukkan lebih dari setengah ibu contoh menerapkan gaya pengasuhan otoritatif (63.89%).

Tabel 6 Presentase gaya pengasuhan orangtua

Gaya Pengasuhan	Ayah		Ibu	
	n	%	n	%
Otoritatif	2	2.78	46	63.89
Otoriter	29	40.28	6	8.33
Permisif	41	56.94	20	27.78
Total	72	100	72	100

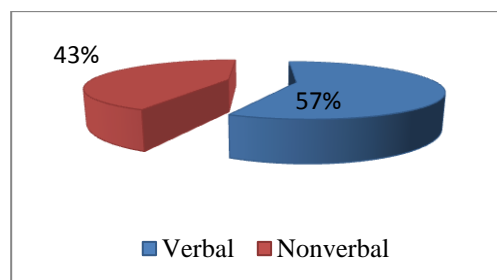
### Kekerasan Verbal dan Nonverbal

Kekerasan yang dilihat dari penelitian ini adalah kekerasan verbal dan nonverbal serta siapa pelaku yang melakukan kekerasan tersebut terhadap remaja. Pelaku dalam kekerasan ditentukan dari seringnya remaja melakukan interaksi dengan mereka yang dibagi menjadi lima yaitu ibu, ayah, saudara, teman, dan guru. Dari Tabel 7 hasil menunjukkan presentase kekerasan verbal yang diterima oleh contoh lebih banyak dilakukan oleh teman (66.67%). Pada kekerasan nonverbal yang dialami remaja menunjukkan hasil yang sama, yaitu kekerasan nonverbal lebih banyak dilakukan oleh teman (27.78%).

Tabel 7 Rata-rata presentase tindak kekerasan verbal dan nonverbal yang dialami remaja berdasarkan pelakunya

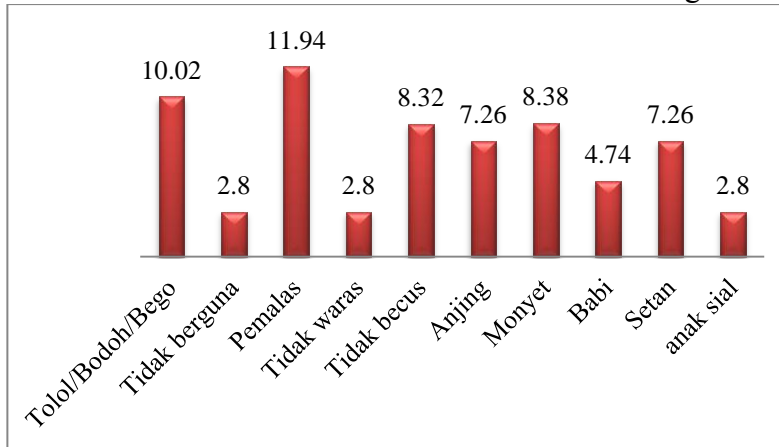
Pelaku Kekerasan	Kekerasan Verbal		Kekerasan Nonverbal	
	n	%	n	%
Ibu	4	5.55	12	16.67
Ayah	3	4.17	15	20.83
Saudara	15	20.83	10	13.89
Teman	48	66.67	20	27.78
Guru	2	2.78	15	20.83
Total	72	100	72	100

Gambar 3 menunjukkan presentase kekerasan yang dialami remaja. Hasil memperlihatkan kekerasan yang lebih banyak dialami contoh adalah kekerasan verbal. Kekerasan verbal tersebut diantaranya nama-nama hewan dan kata-kata mencaci maki.



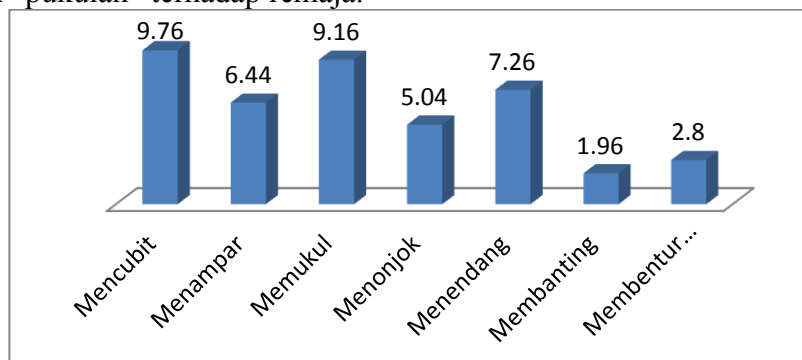
Gambar 3 Presentase kekerasan verbal dan nonverbal yang dialami remaja.

Gambar 4 menunjukkan presentase jenis kekerasan verbal yang diterima anak. Hasil menunjukkan sebanyak 11.94 persen anak menerima kekerasan berupa kata-kata pemalas, selanjutnya adalah kata-kata bodoh/bego/tolol. Hasil sebaran data (Lampiran 8) menunjukkan kekerasan verbal yang dilakukan ibu, ayah, dan guru lebih banyak berupa kata-kata “pemalas”, sedangkan kekerasan verbal yang lebih banyak dilakukan oleh saudara dan teman adalah kata-kata “tolol/bego/bodoh”.



Gambar 4 Presentase kekerasan verbal yang diterima anak

Gambar 5 menunjukkan presentase jenis kekerasan yang dialami remaja. Hasil menunjukkan kekerasan nonverbal yang lebih banyak diterima berupa cubitan (9.76%). Selanjutnya untuk kekerasan nonverbal yang lebih banyak dilakukan berupa “cubitan” dan “pukulan” terhadap remaja.



Gambar 5 Presentase jenis kekerasan nonverbal yang dialami remaja

### Perilaku Tawuran

Tawuran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) yaitu perkelahian massal atau perkelahian yang dilakukan beramai-ramai. Berdasarkan definisi, maka tawuran pelajar dapat diartikan sebagai perkelahian yang dilakukan secara massal atau beramai-ramai antara sekelompok pelajar dengan pelajar lainnya. Tabel 8 menunjukkan sebaran contoh berdasarkan frekuensi tawuran selama enam bulan

terakhir. Hasil menunjukkan lebih dari setengah contoh melakukan tawuran kurang dari lima kali dalam enam bulan terakhir.

Tabel 8 Sebaran contoh berdasarkan frekuensi tawuran selama enam bulan terakhir

Frekuensi (6 Bulan Terakhir)	Perilaku Tawuran	
	n	%
<5 kali	38	52.78
>5 kali	34	47.22
Total	72	100

Tabel 9 menunjukkan beberapa jawaban contoh mengenai perilaku tawuran. Seluruh contoh dalam penelitian ini merupakan remaja yang pernah melakukan tawuran. Menurut presentase jawaban terbesar alasan yang diberikan contoh dalam mengikuti tawuran yaitu karena rasa solidaritas dengan teman (66.7%) dan untuk membela teman (69.5 %). Sebagian besar contoh juga mengakui bahwa tawuran merupakan budaya turun menurun yang ada disekolah mereka. Menurut penuturan kepala sekolah, ada hari dimana hari tersebut sering dikatakan “hari tawuran” yaitu hari jum’at. Oleh karena itu, salah satu bentuk pencegahan yang dilakukan oleh sekolah untuk mengurangi tindak tawuran adalah dengan mewajibkan siswa laki-laki beribadah sholat jum’at di sekolah, namun hal tersebut tidak selalu berjalan dengan baik karena siswa yang sering kabur sebelum waktu sholat jum’at tiba. Perilaku tawuran remaja berkaitan dengan identitas sekolah, hal ini terbukti dengan remaja hanya akan melakukan tawuran ketika menggunakan seragam, namun dapat berteman ketika tidak menggunakan seragam sekolah. Lebih dari setengah contoh setuju bahwa tawuran merupakan hal yang biasa terjadi, selain itu tawuran merupakan budaya turun menurun di SMK X. Hasil mengejutkan didapat bahwa salah satu contoh pernah melukai lawan hingga lawannya meninggal dunia.

Tabel 9 Sebaran jawaban pernyataan perilaku tawuran

No	Pernyataan	Perilaku Tawuran	
		n	%
1	Pernah melakukan tawuran	72	100
2	Tawuran keinginan sendiri	44	61.1
3	Tawuran karena solidaritas	48	66.7
4	Melakukan tawuran kelas X	51	70.8
5	Tawuran budaya turun menurun di sekolah	49	68.0
6	Tawuran hal yang biasa	45	62.5
7	Tidak kapok tawuran	39	54.1
8	Pernah melukai lawan hingga meninggal	1	1.4
9	Senjata tawuran berasal dari teman	39	54.1
10	Melakukan tawuran dijalanan	55	76.4

### **Hubungan antara Karakteristik Remaja, Karakteristik Keluarga dan Gaya Pengasuhan Orang Tua**

Untuk korelasi antara lama pendidikan ayah dengan pengasuhan permisif ayah diperoleh angka koefisien korelasi 0.250 (sig.2-tailed <0.05). Hal ini berarti

semakin tinggi lama pendidikan ayah contoh maka semakin tinggi pula gaya pengasuhan permisif ayah yang diterapkan. Hasil tersebut pula tidak sejalan dengan hasil penelitian Alfiasari, Latifah, dan Wulandari (2011) yang menyatakan tidak ada hubungan antara lama pendidikan ayah dengan pengasuhan orang tua, baik pengasuhan otoritatif, otoriter maupun permisif.

Tabel 10 Koefisien korelasi antara karakteristik anak dan karakteristik keluarga dengan gaya pengasuhan Ayah

Variabel	Gaya Pengasuhan Ayah		
	Otoritatif	Otoriter	Permisif
Usia contoh (tahun)	.072	.075	.098
Jumlah saudara ( <i>sibling</i> )	.017	.023	.003
Urutan kelahiran	-.034	.002	-.087
Uang saku (Rp)	-.039	.057	.066
Usia ayah (tahun)	-.193	.109	-.031
Lama pendidikan ayah (tahun)	.033	.181	.250*
Pendapatan keluarga (Rp)	-.119	-.014	.174
Besar keluarga (orang)	.162	.108	.042

Keterangan : \*=signifikan pada  $p < 0.05$

Tabel 11 menunjukkan hubungan karakteristik dengan pengasuhan orangtua. Hasil menunjukkan tidak ada hubungan antara karakteristik dengan pengasuhan ibu.

Tabel 11 Koefisien korelasi antara karakteristik anak dan karakteristik keluarga dengan gaya pengasuhan Ibu

Variabel	Gaya Pengasuhan Ibu		
	Otoritatif	Otoriter	Permisif
Usia contoh (tahun)	.115	.115	.115
Jumlah saudara ( <i>sibling</i> )	.057	.057	.057
Urutan kelahiran	.180	.180	.180
Uang saku (Rp)	-.057	-.057	-.057
Usia ibu (tahun)	.113	.113	.113
Lama pendidikan ibu (tahun)	.141	.141	.141
Pendapatan keluarga (Rp)	-.140	-.140	-.140
Besar keluarga (orang)	.054	.054	.054

### **Hubungan antara Karakteristik Remaja, Karakteristik Keluarga, Gaya Pengasuhan dengan Kekerasan Verbal-Nonverbal yang dialami Remaja**

Hasil memperlihatkan (Tabel 12) bahwa jumlah saudara berhubungan negatif sangat signifikan dengan kekerasan verbal yang dialami remaja, hal ini berarti semakin kecil jumlah saudara maka akan semakin kecil pula kekerasan verbal yang dialami remaja. Selanjutnya adanya hubungan negatif signifikan antara usia ayah dan usia ibu dengan tindak kekerasan verbal yang dialami remaja. Hal ini berarti semakin tua usia ayah dan ibu, maka semakin kecil tindak kekerasan verbal yang dialami

remaja. Hasil lainnya menunjukkan adanya hubungan negatif sangat signifikan antara usia ibu dengan kekerasan nonverbal yang dialami remaja, hal ini berarti semakin tua usia ibu maka akan semakin kecil kekerasan nonverbal yang dialami remaja.

Korelasi antara gaya pengasuhan otoritatif ayah dan kekerasan verbal diperoleh angka koefisien 0.261 (sig.2-tailed < 0.05), hal ini berarti semakin tinggi penerapan pengasuhan otoritatif ayah maka semakin tinggi pula kekerasan verbal yang dialami remaja. Selanjutnya adanya hubungan positif signifikan antara pengasuhan otoritatif ibu dengan kekerasan nonverbal yang diperoleh angka koefisien 0.237 (sig.2-tailed < 0.05), yang berarti semakin tinggi penerapan pengasuhan otoritatif ibu maka semakin tinggi pula kekerasan nonverbal yang diterima remaja. Hasil lain menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara pengasuhan otoriter ibu dengan kekerasan nonverbal yang diperoleh koefisien 0.290 (sig.2-tailed < 0.05). Hal ini berarti semakin tinggi penerapan pengasuhan otoriter ibu maka semakin tinggi pula kekerasan nonverbal yang diterima remaja.

Tabel 12 Koefisien korelasi antara karakteristik remaja, karakteristik keluarga, dan gaya pengasuhan dengan tindak kekerasan verbal dan nonverbal yang dialami remaja

Variabel	Kekerasan	
	Verbal	Nonverbal
Usia contoh (tahun)	.047	.175
Jumlah saudara (orang)	-.316**	-.126
Urutan kelahiran	-.216	-.056
Uang saku (Rp)	-.033	.023
Usia ayah (tahun)	-.242**	-.198
Usia ibu (tahun)	-.254**	-.255**
Lama pendidikan ayah (tahun)	-.171	-.109
Lama pendidikan ibu (tahun)	.044	.056
Pendapatan keluarga (Rp)	-.208	-.038
Besar keluarga (orang)	-.182	.011
Pengasuhan Otoritatif Ayah	.261*	.175
Pengasuhan Otoriter Ayah	.122	.120
Pengasuhan Permisif Ayah	-.104	.000
Pengasuhan Otoritatif Ibu	.142	.237*
Pengasuhan Otoriter Ibu	.225	.290*
Pengasuhan Permisif Ibu	.061	-.105

Keterangan : \*\*=signifikan pada  $p < 0.01$

### **Pengaruh Gaya Pengasuhan dan Kekerasan Verbal-Nonverbal terhadap Perilaku Tawuran Remaja**

Hasil dari uji regresi linear berganda pada Tabel 13 menunjukkan model dibangun mempunyai nilai *adjusted R square* sebesar 0.363. Artinya, sebanyak 36.3% variabel dalam model dapat menjelaskan pengaruh terhadap perilaku tawuran remaja. Variabel-variabel yang berpengaruh adalah pengasuhan otoritatif ibu ( $\beta = -.309$ ,  $p = .036$ ) berpengaruh negatif terhadap perilaku tawuran remaja. Selanjutnya pengasuhan otoriter ayah ( $\beta = .521$ ,  $p = .006$ ), dan kekerasan nonverbal ( $\beta = .484$ ,

$p=.000$ ) berpengaruh negatif terhadap perilaku tawuran remaja. Sisanya 63.4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil menunjukkan pengasuhan otoriter ayah dan kekerasan nonverbal berpengaruh positif terhadap tawuran. Sedangkan pengasuhan otoritatif ibu berpengaruh negatif terhadap tawuran. Sunarti (2004) anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan demokratis akan mengembangkan rasa percaya diri, control emosi diri yang baik, selalu ingin tahu, menggali hal-hal yang dapat memperluas wawasan dan kematangan pribadinya, serta anak memiliki rasatanggung jawab dan emosi stabil. Sedangkan anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan otoriter akan mengembangkan sikap sebagai pengekor, selalu tergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan, dan tidak memiliki pendirian sendiri (Sunarti 2004).

Tabel 13 Hasil analisis regresi berganda antara gaya pengasuhan dan kekerasan verbal-nonverbal yang dialami remaja terhadap perilaku tawuran

Variabel bebas	Perilaku Tawuran	
	B	Sig.
Konstanta	48.523	.065
Usia Remaja	-2.135	.094
Uang Saku (per hari)	7.542E-5	.738
Usia Ibu	.292	.122
Lama Pendidikan Ibu	.760	.077
Pendapatan Keluarga Besar Keluarga	-5.229E-7	.648
Gaya Pengasuhan Otoritatif Ayah	-.206	.333
Gaya Pengasuhan Otoriter Ayah	.521	.006*
Gaya Pengasuhan Permisif Ayah	.081	.604
Gaya Pengasuhan Otoritatif Ibu	-.309	.036*
Gaya Pengasuhan Otoriter Ibu	.143	.238
Gaya Pengasuhan Permisif Ibu	.161	.295
Kekerasan Verbal	.165	.215
Kekerasan Nonverbal	.484	.000**
R <sup>2</sup>	.489	
Adj R <sup>2</sup>	.363	
F	3.893	
Sig.	.000 <sup>a</sup>	

Keterangan : \*=signifikan pada  $p<0.05$ , \*\*=signifikan pada  $p<0.01$

## PEMBAHASAN

Masa remaja dapat dikenal sebagai *strum and drag* atau *strom and stress*, masa yang penuh dengan konflik dan ketidak pastian,, karena pada masa ini remaja mengalami banyak perubahan pada emosi, perubahan pada fisik atau tubuh serta perubahan pada pola perilaku, minat dan nilai yang ada pada dirinya (Hurlock 1997). Gejolak emosi remaja yang menggebugebu membuat emosi dalam diri tidak

terkontrol. Hal itu sering berdampak dan berujung pada kekerasan atau tawuran. Amarah atau emosi yang tidak terkontrol yang timbul secara alami dari dalam diri remaja itulah faktor terbesar munculnya agresi atau berontak dari dalam diri masing-masing remaja. Remaja berfikir masih terlalu dini untuk bertengkar sendirian, maka remaja mengajak temantemannya, sehingga yang terjadi bukanlah agresi dari pribadi, melainkan secara kelompok (Agung dan Matulesy 2012).

Hasil penelitian menunjukkan anak pelaku tawuran cenderung diasuh oleh ayah yang menerapkan pengasuhan permisif dan ibu yang menerapkan pengasuhan otoritatif. Menurut Sunarti (2004), anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan permisif akan tumbuh menjadi anak yang kontrol dirinya rendah, kurang bertanggung jawab, tidak terampil dalam mengatasi masalah, mudah frustrasi, kurangnya rasa ingin tahu anak, anak cenderung impulsif dan agresif. Lebih lanjut Sunarti (2004), anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan otoritatif (demokratis) akan mengembangkan rasa percaya diri, kontrol emosi diri yang baik, selalu ingin tahu, menggali hal-hal yang dapat memperluas wawasan, dan kematangan pribadinya, serta anak memiliki rasa tanggung jawab. Baik kekerasan verbal dan nonverbal yang diterima lebih besar berasal dari teman. Kekerasan verbal yang banyak terjadi berupa kata-kata “pemalas dan bodoh/bego/tolol”, sedangkan kekerasan nonverbal yang lebih banyak diterima berupa “cubitan dan pukulan”.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan karakteristik keluarga dengan pengasuhan orang tua. Dalam penelitian ini karakteristik yang berhubungan dengan pengasuhan orang tua adalah lama pendidikan ayah berhubungan positif signifikan dengan pengasuhan permisif ayah dan berhubungan negatif signifikan dengan pengasuhan otoriter ibu. Hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Naibaho (2013) yang menyatakan pendidikan ibu lah yang berhubungan dengan pengasuhan. Hasil tersebut pula tidak sejalan dengan hasil penelitian Alfiasari, Latifah, dan Wulandari (2011) yang menyatakan tidak ada hubungan antara lama pendidikan ayah dengan pengasuhan orang tua, baik pengasuhan otoritatif, otoriter maupun permisif. Selanjutnya penelitian ini melihat adanya hubungan negatif antara karakteristik remaja dan orangtua dengan kekerasan yang dialami remaja, karakteristik yang berhubungan negatif tersebut adalah jumlah saudara, usia ayah, dan usia ibu. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Nursanti (2010), yang menyebutkan pendidikan ayah, status kerja ayah, dan besar keluarga lah yang berhubungan dengan tindak kekerasan pada anak. Hasil penelitian ini pula tidak sejalan dengan hasil penelitian Rodriguez (2008) yang menyatakan usia orang tua dan jumlah anak tidak berhubungan dengan kekerasan terhadap anak baik kekerasan secara fisik maupun emosional, namun pendapatan keluarga dan lama pendidikan orang tua berhubungan negatif dengan kekerasan terhadap anak.

Hasil tak terduga dalam penelitian ini adalah pengasuhan otoritatif ayah berhubungan positif dengan kekerasan verbal yang dialami remaja. Hasil lain menunjukkan pengasuhan otoritatif ibu berhubungan positif dengan kekerasan nonverbal. Kedua hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Garcia dan Garcia (2009) yang menuliskan anak yang diasuh dengan pengasuhan otoritatif cenderung tidak mendapatkan perlakuan salah dari orangtuanya, baik secara fisik maupun emosional. Untuk kekerasan verbal yang banyak dilakukan dalam penelitian ini

berupa memanggil nama-nama hewan, mengatai “bodoh” atau “pemalas”, mencaci maki, dan marah-marah. Hasil study yang dilakukan oleh Arsih (2010) menyatakan respon ketika seorang remaja mendapatkan kekerasan verbal adalah menghiraukan orang yang melakukan kekerasan verbal tersebut, sedangkan perasaan yang dialami adalah perasaan sedih, dendam dan ingin membalas. Lebih lanjut Arsih (2010) menyatakan ada beberapa dampak dari kekerasan verbal yang dialami remaja, yaitu dampak psikis berupa perasaan kecewa dan sakit hati, dan dampak lainnya adalah anak menjadi penurut kepada orang tua.

Pengasuhan otoriter ibu pula berhubungan positif dengan kekerasan nonverbal. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Rodriguez (2010) yaitu pengasuhan otoriter orang tua cenderung berkaitan dengan kekerasan terhadap anak, hal tersebut dikarenakan disfungsi pengasuhan yang terjadi, sehingga hukuman yang awalnya diberikan orang tua kepada anak untuk mendisiplinkan anak malah menjadi tindak kekerasan karena hukuman yang terlalu keras. Ketika orang dewasa menghukum anak dengan berteriak, menjerit, atau memukul, mereka menunjukkan kepada anak model lepas kendali ketika menghadapi situasi yang menekan. Anak mungkin meniru perilaku agresif dan lepas kendali ini (Sim dan Ong 2005 diacu dalam Santrock 2007). Hukuman bisa menanamkan rasa takut, kemarahan, dan penghindaran. Sebagai contoh, pemukulan terhadap anak bisa menyebabkan anak menghindari kedekatan dengan orang tua atau takut pada orang tuanya (Santrock 2007). Keluarga seringkali menjadi bagian dari tindakan kekerasan yang dialami remaja. Interaksi antara semua anggota keluarga perlu dipertimbangkan, terlepas dari siapa yang melakukan kekerasan terhadap anak (Kim dan Cicchetti 2004; Margolin 1994 dalam Santrock 2007). Sebagai contoh, meskipun pelaku kekerasan terhadap anak adalah ayah, kontribusi ibu, si anak, dan saudara-saudaranya juga harus dievaluasi.

Tindak kekerasan yang dialami remaja tatkala menimbulkan berbagai dampak pada remaja, salah satu contohnya agresivitas berupa perilaku tawuran. Menurut Martono (2006) dalam Agung dan Matulesy (2012), terdapat faktor-faktor penyebab timbulnya agresi, antara lain faktor pribadi, remaja dituntut menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Di lain pihak, remaja harus mengembangkan identitas diri secara positif. Terjadinya krisis identitas pada diri remaja dapat menimbulkan ketegangan (stress) dan kecemasan pada remaja (Agung dan Matulesy 2012). Menurut Erikson dalam Santrock (2007) menyebutkan remaja berada pada tahap identitas versus kebingungan peran yang berarti pada masa itu remaja sedang mencari identitas dirinya. Remaja dipandang telah memiliki identitas yang matang (sehat), apabila sudah memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, peran-perannya dalam kehidupan sosial (di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat), dunia kerja, dan nilai-nilai agama (Erikson dalam Santrock 2007). Faktor keluarga juga dapat menyebabkan timbulnya agresi, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak. Hasil penelitian Hanurawan, Prastuti, dan Soetjipto (2013) menunjukkan penyebab tawuran pelajar adalah: agresi verbal dalam hubungan interpersonal, geng sepeda motor, konflik interpersonal atau antargolongan dikalangan siswa, pengaruh alkohol, permasalahan pacar, kompetisi olahraga, dan lain sebagainya. Selain itu ada beberapa kondisi sekolah yang menyebabkan terjadinya tawuran, yaitu pengelompokan kelas



berdasarkan karakteristik tertentu, keamanan yang lemah dilikungan fisik sekolah, permusuhan yang turun menurun antar siswa. Hal tersebut dapat dijelaskan karena adanya konformitas diantara remaja. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar siswa melakukan tawuran karena teman mereka ikut dalam tawuran. Hal tersebut dapat dijelaskan karena adanya sikap konformitas remaja, menurut Sarwono (2005) konformitas adalah suatu bentuk perilaku, sikap, dan keyakinan yang ditampilkan oleh seseorang baik karena adanya tekanan dari kelompok maupun yang hanya ingin berperilaku sama dengan orang lain dan mengindahkan nilai-nilai yang berlaku. Tujuan dari sikap konform itu membuat suatu kesan yang baik agar dapat diterima oleh kelompoknya atau orang lain.

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan pengasuhan otoriter ayah berpengaruh positif pada perilaku tawuran. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Aisyah (2010), yang menunjukkan pengaruh positif antara pengasuhan otoriter ayah dengan perilaku tawuran yang berarti remaja dengan ayah yang menerapkan pengasuhan otoriter cenderung memiliki perilaku tawuran tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena tingkat agresivitas remaja yang tinggi akibat orang tua yang mengontrol anak terlalu ketat, tidak memberikan anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya sehingga berpeluang memunculkan perilaku agresi. Kenakalan remaja timbul akibat siklus kekerasan (*a cycle of violence*), yaitu remaja yang dibesarkan oleh orang tua yang sering melakukan tindak kekerasan terhadap dirinya, dan orangtua tersebut pula dibesarkan oleh orang tua yang melakukan tindak kekerasan (Fine 1985, Day *et al.* 1995 dalam Puspitawati 2009).

Lebih lanjut hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif antara pengasuhan otoritatif ibu dengan perilaku tawuran. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Aisyah (2010), yang memperlihatkan orangtua yang menerapkan pengasuhan otoritatif cenderung akan menurunkan keterlibatan anak mereka dalam perilaku tawuran. Hal ini disebabkan hubungan anak dan orang tua yang harmonis, mempunyai sifat terbuka, dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain, sehingga mampu menyesuaikan dengan lingkungannya secara baik dan emosinya stabil. Menurut Newman *et al.* (2008) anak yang diasuh oleh orangtua otoritatif menurunkan perilaku berisiko pada remaja. Garcia dan Garcia (2009) menuliskan hasil pengasuhan otoritatif lebih baik dibandingkan pengasuhan otoriter. Selain itu hasil penelitian Mowen (2011) pula menuliskan gaya pengasuhan otoritatif terbukti berkorelasi dengan penurunan kenakalan remaja, sedangkan gaya pengasuhan otoriter dan permisif berkorelasi meningkatkan kenakalan remaja. Malayi *et al.* (2013) merekomendasikan pengasuhan otoritatif karena pengasuhan tersebut dapat mengekang perilaku menyimpang pada remaja. Lebih lanjut Aisyah (2010) menyatakan kekerasan yang terjadi dirumah mengakibatkan anak memiliki sifat pemaarah, dan meluapkan amarah tersebut dalam bentuk perilaku agresif seperti kenakalan remaja.

Kekerasan nonverbal berpengaruh pada perilaku tawuran remaja, Hasil penelitian Omolola (2011) menunjukkan bahwa kekerasan yang terjadi pada sekolah menengah umumnya kekerasan fisik dan psikologis. Namun, yang paling umum adalah kekerasan fisik seperti pertempuran antar siswa (Omolola 2011). Kekerasan

nonverbal (fisik) ini biasanya berawal dari hukuman yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya, sehingga anak-anaknya dapat meniru dalam hal berinteraksi antar saudara. Gershoff (2002) dalam Santrock (2007) menyimpulkan bahwa hukuman fisik oleh orang tua berasosiasi dengan tingkat ketaatan dan agresi yang tinggi yang dapat menimbulkan perilaku antisosial pada remaja dan remaja pula mungkin meniru kekerasan tersebut diluar rumah. Kira-kira satu dari tiga orang tua yang pernah disiksa ketika kecil, akan menyiksa anak mereka sendiri (Cicchetti dan Toth 2005, 2006 dalam Santrock 2007). Hasil penelitian Hanurawan, Prastuti, dan Soetjipto (2013) memperlihatkan implikasi dari tawuran remaja adalah masalah fisik kesehatan, kerusakan moral, masalah sosial dan interpersonal, serta masalah ekonomi. Beberapa pencegahan yang dapat dilakukan seperti negosiasi antar kelompok yang berkonflik, resolusi non kekerasan, patrol polisi, interaksi sosial yang baik antar kelompok, dan solidaritas antar kelompok, hal-hal tersebut akan terlaksana dengan baik jika ditambah adanya peran orangtua, sekolah, lembaga pemerintah, dan masyarakat. Kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini adalah data yang masih homogen dan metode pengambilan data dengan *self-report* yang memiliki beberapa kekurangan, seperti tidak dapat menggali informasi mendalam dari contoh serta memungkinkan contoh tidak mengisi kuesioner dengan sungguh-sungguh.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Pelaku tawuran dalam penelitian ini mayoritas melakukan tawuran kurang dari lima kali dalam enam bulan terakhir. Tawuran merupakan budaya turun menurun disekolah dan dianggap hal yang biasa bagi sebagian besar siswa. Presentase terbesar ayah menerapkan gaya pengasuhan permisif (56.94%), sedangkan ibu presentase terbesar ibu pelaku tawuran menerapkan gaya pengasuhan otoritatif (63.89%). Gaya pengasuhan orangtua berhubungan dengan lama pendidikan orangtua dalam hal ini ayah permisif berhubungan dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Kekerasan verbal dan nonverbal yang diterima remaja berasal dari lingkungan rumah dan lingkungan sekolah remaja. Presentase terbesar kekerasan verbal diperoleh dari teman (66.67%) dan saudara (20.83%). Kekerasan nonverbal mayoritas dilakukan oleh teman (27.78%), ayah (20.83%), dan guru (20.83%). Kekerasan verbal yang banyak terjadi berupa kata-kata “pemalas dan bodoh/bego/tolol”, sedangkan kekerasan nonverbal yang lebih banyak diterima berupa “cubitan dan pukulan”. Hasil memperlihatkan semakin banyak usia jumlah saudara, maka semakin kecil kekerasan verbal yang terjadi. Selanjutnya semakin tua usia ayah dan ibu maka aka semakin rendah pula kekerasan verbal yang terjadi, selain itu semakin tua usia ibu maka kekerasan nonverbal yang terjadi semakin rendah.

Hasil mengindikasikan semakin orangtua otoritatif dan otoriter maka dapat pula menaikkan kekerasan verbal dan nonverbal yang terjadi. Pengasuhan otoriter

ayah dan kekerasan nonverbal yang terjadi pada anak dapat memengaruhi semakin meningkatnya keterlibatan anak terhadap perilaku tawuran, sedangkan pengasuhan otoritatif ibu mengindikasikan dapat mengurangi keterlibatan anak terhadap perilaku tawuran.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ibu sebaiknya menerapkan gaya pengasuhan otoritatif dan ayah tidak menerapkan pengasuhan otoriter. Lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah remaja sebaiknya tidak melakukan kekerasan. Orang tua harus bisa mengontrol perilaku anak, namun kontrol tersebut dilakukan dengan fleksibel dan tidak kaku serta komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Perlu adanya kerjasama yang baik antara sekolah, orang tua, lembaga pemerintahan, dan masyarakat agar dapat membantu memerangi tawuran remaja yang terjadi. Pemerintah harus dapat melakukan sosialisasi mengenai pengasuhan tanpa kekerasan terhadap anak. Komite sekolah harus mampu mensosialisasikan agar tidak ada kekerasan yang terjadi disekolah baik dari guru terhadap siswa, maupun antar siswa itu sendiri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agung DB, Matulessy A. 2012. Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan agresivitas pada remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 1, No.2, hal 99-104.
- Aisyah S. 2010. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat agresivitas anak. *Jurnal Medtek*. Volume 2 No 1. april 2010.
- Alfiasari, Latifah M, Wulandari A. 2011. Pengasuhan otoriter berpotensi menurunkan kecerdasan sosial, *self-esteem*, dan prestasi akademik remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. Volume 4, No 1, page 46-56. ISSN : 1907 – 6037.
- Alhamri A. 2011. Kecerdasan emosi pada remaja pelaku tawuran. *Jurnal Psikologi*.
- Arsih YA. 2010. Studi Fenomenologis: Kekerasan Kata-kata (*verbal abuse*)” pada Remaja. Semarang. Program studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran. Universitas Diponegoro Semarang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Garcia F, Garcia E. 2009. Is always authoritative the optimum parenting style? evidence from spanish families. *Adolescence*, Vol. 44, No. 173.
- Goleman D. 1997. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, Singgih D. 2010. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa SD, Gunarsa YS. 2008. *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Hanurawan F, Prastuti E, Soetjipto BE. 2013. Students' attitude on student's group fighting. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Bussiness*. Volume 5, No 7 November 2013.
- Hardjajani T, Rini IK, Nugroho AA. 2012. Kenakalan Remaja ditinjau dari Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri SMAN Se-Surakarta. Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran. Universitas Sebelas Maret.
- Hastuti D. 2009. Pengasuhan: Teori dan Prinsip serta Aplikasinya di Indonesia. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia IPB.
- Hurlock EB. 1997. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 1980. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga.
- Malayi A, Mauyo LW, Nassiuma BK, Oduma R, Majanga EK, Lucy KL, Mandillah. 2013. The impact of parenting styles on acquisition of deviant behaviour among children aged 8-18 years in western Kenya. *Global Advanced Research Journal of Management and Bussiness Studies*. ISSN: 2315-5086. Vol. 2(10) pp. 496-501.
- Komisi Nasional Perlindungan Anak [Komnas PA]. 2013. Data Tawuran Pelajar tahun 2013. Tersedia di : [www.komnaspaspa.or.id](http://www.komnaspaspa.or.id) [03 Mei 2014]
- Mowen TJ. 2011. Shifting Parenting Styles and The Effect On Juvenile Delinquency. [Thesis]. Louisville : Department of Sociology, University of Louisville.
- Naibaho DF. 2013. Gaya Pengasuhan Ibu, Kelekatan dengan Teman Sebaya, dan Konsep Diri pada Keluarga Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja. [Skripsi]. Bogor : Program Sarjana Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Newman K, Harrison L, Dashiff C, Davies S. 2008. Relationship between parenting styles and risk behaviors in adolescent health : an integrative literature review. *Rev Latono Enfermagem 2008 Janeiro-fevereiro*. 16(1): 142-50.
- Nursanti H. 2010. Analisis Hubungan Kekerasan pada Anak Dengan keadaan Psikologis dan Perilaku Anak, Serta Kepuasan terhadap Kesejahteraan Keluarga. [Skripsi]. Bogor : Program Sarjana Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Omolola LA. 2011. The effects of parenting styles on student's disposition to violence in Osun State, Nigeria. *Revista de Cercetare Si Interventie Sociala*. Vol.32, pp. 86-94, ISSN: 1584-5397.
- Onder FC, Yilmaz Y. 2012. The role of life satisfaction and parenting styles in predicting delinquent behaviors among high school students. *Educational Sciences : Theory & Practice*. 12[3], 1744-1748.
- Otaghsara AK, Ashoka, Eshaghi SM. 2012. Comparison of Emotional Intelligence Between Normal and Delinquent Juveniles. *Indian Streams Research Journal*. Volume 2, Issue. 11. ISSN:-2230-7850.
- Puspitawati H. 2009. *Kenakalan Remaja Dipengaruhi oleh Sistem Sekolah dan Keluarga*. Bogor : IPB Press.
- Rahmaisya R. 2011. Pengaruh Persepsi Gaya Pengasuhan Orangtua dan Konsep Diri terhadap Motivasi Berprestasi Atlet Muda di SMA Negeri Ragunan Jakarta.

- [Skripsi]. Bogor : Program Sarjana Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Rodriguez CM. 2008. Ecological predictors of parenting style and child abuse potential in a Hispanic and Anglo-American sampe. *Journal of child and Family Studies*, 17 (3), 336-352.
- \_\_\_\_\_. 2010. Parent-child aggression: association with child abuse potential and parenting style. *Journal of Violence and Victims*, 25 (6), 728-741.
- Santrock JW. 2007. *Perkembangan Anak Edisi ke 11 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Remaja Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono SW. 2005. *Psikologi Sosial (Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan)*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sunarti E. 2004. *Mengasuh dengan Hati : Tantangan yang Menyenangkan*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Sebaran contoh berdasarkan usia

Kategori	Presentase (%)
Remaja Dini (13-14 tahun)	2.8
Remaja Madya (15-16 tahun)	45.8
Remaja Akhir (17-18 tahun)	51.4
Total	100

### Lampiran 2 Sebaran berdasarkan usia orang tua

Kategori	Ibu (%)	Ayah (%)
Dewasa Awal (18-40 tahun)	59.9	41.8
Dewasa Madya (41-60 tahun)	39.1	55.8
Dewasa Akhir (> 60 tahun)	1.4	2.8
Total	100	100

### Lampiran 3 Sebaran contoh berdasarkan uang saku per hari

Kategori	Presentase (%)
Rendah ( $\leq$ Rp 6 666.6)	18
Sedang (Rp 6 666.7-Rp 13 333.3)	67
Tinggi ( $\geq$ Rp 13 333.4)	15
Total	100

### Lampiran 4 Sebaran contoh berdasarkan besar keluarga

Kategori	Presentase (%)
Keluarga Kecil ( $\leq$ 4 orang)	35
Keluarga Sedang (5-7 Orang)	53
Keluarga Besar ( $\geq$ 8 orang)	12
Total	100

### Lampiran 5 Sebaran contoh berdasarkan pendapatan keluarga

Kategori	Presentase (%)
Rendah ( $\leq$ Rp 1 616 666.6)	61
Sedang (Rp 1 616 666.7- Rp 3 233 333.3)	33
Tinggi ( $\geq$ Rp 3 233 333.4)	6
Total	100

## Lampiran 6 Sebaran jawaban gaya pengasuhan ayah

No.	Pernyataan	Pengasuhan Ayah							
		STS		TS		S		SS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Hukuman sebagai alat utama untuk menanamkan disiplin.	11	15.3	15	20.8	40	55.6	6	8.3
2.	Selalu mendukung kegiatan saya dengan memberikan batasan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh.	4	5.6	5	6.9	38	52.8	25	34.7
3.	Ayah mendorong saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat/bakat.	3	4.2	5	6.9	40	55.6	24	33.3
4.	Ayah tidak pernah memberikan sanksi/hukuman.	8	11.1	38	52.8	20	27.8	6	8.3
5.	Ayah mengontrol secara ketat segala kegiatan saya.	9	12.5	30	41.7	26	36.1	7	9.7
6.	Ayah selalu mengikuti keinginan saya.	13	18.1	17	23.6	30	41.7	12	16.7
7.	Ayah tidak pernah memarahi saya.	14	19.4	38	52.8	20	27.8	0	0
8.	Ayah tetap bersikap hangat ketika saya dituntut untuk menyelesaikan masalah yang saya alami .	3	4.2	13	18.1	50	69.4	6	8.3
9.	Ayah memaksa saya untuk menuruti perintah tanpa boleh membantah.	7	9.7	22	30.6	35	48.6	8	11.1
10.	Ayah tidak mau peduli/acuh terhadap masalah yang saya hadapi.	15	20.8	43	59.7	12	16.7	2	2.8
11.	Ayah selalu marah bahkan sampai memukul bila saya menentang perintah.	15	20.8	33	45.8	19	26.4	5	6.9
12.	Ayah selalu mau mendengarkan alasan saya jika saya pulang terlambat.	8	11.1	6	8.3	53	73.6	5	6.9
13.	Ayah mendorong saya mengembangkan bakat yang saya miliki.	4	5.6	8	11.1	35	48.6	25	34.7
14.	Ayah tidak pernah mendengarkan curahan hati/keluh kesah saya.	13	18.1	39	54.2	16	22.2	4	5.6
15.	Ayah menunjukkan ekspresi kasih sayang ketika saya melakukan sesuatu yang membanggakan.	4	5.6	8	11.1	40	55.6	20	27.8
16.	Ayah tidak pernah meminta kepada saya untuk berprestasi di sekolah.	16	22.2	34	47.2	20	27.8	2	2.8
17.	Ayah memberikan tanggung jawab pekerjaan rumah tangga untuk saya kerjakan.	11	15.3	29	40.3	26	36.1	6	8.3
18.	Ayah membatasi pergaulan saya dengan aturan yang ketat.	13	18.1	29	40.3	24	33.3	6	8.3
19.	Ayah tidak peduli walaupun saya membantah apa yang Ayah katakan.	19	26.4	41	56.9	11	15.3	1	1.4
20.	Ayah membebaskan saya dalam memilih teman.	7	9.7	11	15.3	37	51.4	17	23.6
21.	Ayah membatasi saya dalam berinisiatif mengatur masa depan saya.	9	12.5	22	30.6	32	44.4	9	12.5
22.	Ayah tidak pernah memberi kesempatan kepada saya menyatakan pendapat.	16	22.2	38	52.8	18	25.0	0	0
23.	Ayah khawatir jika saya pulang terlambat tanpa memberi kabar.	3	4.2	6	8.3	41	56.9	22	30.6
24.	Ayah mau mendengarkan pendapat saya.	5	6.9	7	9.7	42	58.3	18	25.0

No.	Pernyataan	Pengasuhan Ayah							
		STS		TS		S		SS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
25.	Ayah menetapkan aturan namun bersedia mendiskusikan aturan-aturan tersebut.	6	8.3	20	27.8	43	59.7	3	4.2
26.	Ayah tidak menetapkan aturan apapun di rumah.	14	19.4	30	41.7	25	34.7	3	4.2
27.	Saya dapat membicarakan apapun dengan Ayah secara terbuka	4	5.6	17	23.6	40	55.6	11	15.3
28.	Ayah menuntut saya untuk mencapai prestasi yang baik namun mengabaikan apa yang saya butuhkan.	10	13.9	36	50.0	22	30.6	4	5.6
29.	Ayah menghargai pendapat saya.	5	6.9	13	18.1	44	61.1	10	13.9
30.	Ayah memaksa saya untuk mengikuti les.	14	19.4	37	51.4	19	26.4	2	2.8

#### Lampiran 7 Sebaran jawaban gaya pengasuhan ibu

No.	Pernyataan	Pengasuhan Ibu							
		STS		TS		S		SS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Hukuman sebagai alat utama untuk menanamkan disiplin.	2	2.8	23	31.9	40	55.6	7	9.7
2.	Selalu mendukung kegiatan saya dengan memberikan batasan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh.	1	1.4	12	16.7	45	62.5	14	19.4
3.	Ibu mendorong saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat/bakat.	4	5.6	21	29.2	36	50.0	11	15.3
4.	Ibu tidak pernah memberikan sanksi/hukuman.	8	11.1	49	68.1	12	16.7	3	4.2
5.	Ibu mengontrol secara ketat segala kegiatan saya.	1	1.4	11	15.3	46	63.9	14	19.4
6.	Ibu selalu mengikuti keinginan saya.	2	2.8	33	45.8	27	37.5	10	13.9
7.	Ibu tidak pernah memarahi saya.	3	4.2	13	18.1	36	50.0	20	27.8
8.	Ibu tetap bersikap hangat ketika saya dituntut untuk menyelesaikan masalah yang saya alami .	12	16.7	21	29.2	30	41.7	9	12.5
9.	Ibu memaksa saya untuk menuruti perintah tanpa boleh membantah.	9	12.5	24	33.3	32	44.4	7	9.7
10.	Ibu tidak mau peduli/acuh terhadap masalah yang saya hadapi.	5	6.9	8	11.1	33	45.8	26	36.1
11.	Ibu selalu marah bahkan sampai memukul bila saya menentang perintah.	10	13.9	45	62.5	15	20.8	2	2.8
12.	Ibu selalu mau mendengarkan alasan saya jika saya pulang terlambat.	4	5.6	10	13.9	50	69.4	8	11.1
13.	Ibu mendorong saya mengembangkan bakat yang saya miliki.	7	9.7	34	47.2	21	29.2	10	13.9
14.	Ibu tidak pernah mendengarkan curahan hati/keluh kesah saya.	7	9.7	34	47.2	26	36.1	5	6.9
15.	Ibu menunjukkan ekspresi kasih sayang ketika saya melakukan sesuatu yang membanggakan.	13	18.1	35	48.6	19	26.4	5	6.9
16.	Ibu tidak pernah meminta kepada saya untuk berprestasi di sekolah.	13	18.1	38	52.8	19	26.4	2	2.8
17.	Ibu memberikan tanggung jawab pekerjaan	3	4.2	15	20.8	44	61.1	10	13.9



No.	Pernyataan	Pengasuhan Ibu							
		STS		TS		S		SS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
18.	rumah tangga untuk saya kerjakan. Ibu membatasi pergaulan saya dengan aturan yang ketat.	13	18.1	41	56.9	14	19.4	4	5.6
19.	Ibu tidak peduli walaupun saya membantah apa yang Ibu katakan.	5	6.9	14	19.4	31	43.1	22	30.6
20.	Ibu membebaskan saya dalam memilih teman.	11	15.3	36	50.0	20	27.8	5	6.9
21.	Ibu membatasi saya dalam berinisiatif mengatur masa depan saya.	9	12.5	13	18.1	43	59.7	7	9.7
22.	Ibu tidak pernah memberi kesempatan kepada saya menyatakan pendapat.	7	9.7	11	15.3	44	61.1	10	13.9
23.	Ibu khawatir jika saya pulang terlambat tanpa memberi kabar.	10	13.9	32	44.4	25	34.7	5	6.9
24.	Ibu mau mendengarkan pendapat saya.	2	2.8	13	18.1	49	68.1	8	11.1
25.	Ibu menetapkan aturan namun bersedia mendiskusikan aturan-aturan tersebut.	7	9.7	37	51.4	21	29.2	7	9.7
26.	Ibu tidak menetapkan aturan apapun di rumah.	3	4.2	19	26.4	45	62.5	5	6.9
27.	Saya dapat membicarakan apapun dengan Ibu secara terbuka	2	2.8	18	25.0	42	58.3	10	13.9
28.	Ibu menuntut saya untuk mencapai prestasi yang baik namun mengabaikan apa yang saya butuhkan.	7	9.7	40	55.6	21	29.2	4	5.6
29.	Ibu menghargai pendapat saya.	13	18.1	28	38.9	26	36.1	5	6.9
30.	Ibu memaksa saya untuk mengikuti les.	3	4.2	9	12.5	46	63.9	14	19.4

Lampiran 8 Sebaran jawaban contoh berdasarkan tindak kekerasan verbal yang dialami remaja

Pernyataan	Kekerasan Verbal							
	TP		KK		S		SS	
	n	%	n	%	n	%	n	%
<b>Kata-kata kasar yang Ibu katakan kepada saya:</b>								
Tolol/Bodoh/Bego	38	52.8	31	43.1	2	2.8	1	1.4
Tidak berguna	59	81.9	11	15.3	1	1.4	1	1.4
Pemalas	18	25.0	42	58.3	11	15.3	1	1.4
Tidak waras	61	84.7	11	15.3	0	0	0	0
Tidak becus	36	50.0	29	40.3	5	6.9	2	2.8
Anak pembawa sial	68	94.4	3	4.2	0	0	1	1.4
Anjing	60	83.3	9	12.5	1	1.4	2	2.8
Monyet	56	77.8	12	16.7	2	2.8	2	2.8
Babi	61	84.7	8	11.1	1	1.4	2	2.8
Setan	52	72.2	14	19.4	2	2.8	4	5.6
<b>Rata-rata</b>	<b>50.9</b>	<b>70.68</b>	<b>17</b>	<b>23.62</b>	<b>2.5</b>	<b>3.48</b>	<b>1.6</b>	<b>2.24</b>
<b>Kata-kata kasar yang Ibu katakan kepada saya:</b>								
Tolol/Bodoh/Bego	43	59.7	23	31.9	3	4.2	3	4.2
Tidak berguna	55	76.4	13	18.1	3	4.2	1	1.4
Pemalas	21	29.2	39	54.2	10	13.9	2	2.8
Tidak waras	65	90.3	6	8.3	0	0	1	1.4
Tidak becus	41	56.9	23	31.9	6	8.3	2	2.8
Anak pembawa sial	66	91.7	5	6.9	0	0	1	1.4

Pernyataan	Kekerasan Verbal							
	TP		KK		S		SS	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Anjing	61	84.7	7	9.7	2	2.8	2	2.8
Monyet	60	83.3	7	9.7	3	4.2	2	2.8
Babi	64	88.9	5	6.9	2	2.8	1	1.4
Setan	56	77.8	11	15.3	3	4.2	2	2.8
<b>Rata-rata</b>	<b>53.2</b>	<b>73.89</b>	<b>13.9</b>	<b>19.29</b>	<b>3.2</b>	<b>4.46</b>	<b>1.7</b>	<b>2.38</b>
<b>Kata-kata kasar yang Saudara katakan kepada saya:</b>								
Tolol/Bodoh/Bego	31	43.1	34	47.2	6	8.3	1	1.4
Tidak berguna	58	80.6	12	16.7	2	2.8	0	0
Pemalas	39	54.2	27	37.5	5	6.9	1	1.4
Tidak waras	54	75.0	14	19.4	3	4.2	1	1.4
Tidak becus	42	58.3	25	34.7	5	6.9	0	0
Anjing	48	66.7	19	26.4	3	4.2	2	2.8
Monyet	49	68.1	18	25.0	3	4.2	2	2.8
Babi	54	75.0	16	22.2	0	0	2	2.8
Setan	46	63.9	22	30.6	2	2.8	2	2.8
<b>Rata-rata</b>	<b>46.78</b>	<b>64.99</b>	<b>20.78</b>	<b>28.86</b>	<b>3.22</b>	<b>4.48</b>	<b>1.22</b>	<b>1.71</b>
<b>Kata-kata kasar yang Teman katakan kepada saya:</b>								
Tolol/Bodoh/Bego	9	12.5	45	62.5	14	19.4	4	5.6
Tidak berguna	53	73.6	18	25.0	1	1.4	0	0
Pemalas	37	51.4	27	37.5	8	11.1	0	0
Tidak waras	48	66.7	21	29.2	3	4.2	0	0
Tidak becus	41	56.9	24	33.3	6	8.3	1	1.4
Anjing	24	33.3	36	50.0	10	13.9	2	2.8
Monyet	21	29.2	40	55.6	10	13.9	1	1.4
Babi	26	36.1	38	52.8	7	9.7	1	1.4
Setan	25	34.7	38	52.8	8	11.1	1	1.4
<b>Rata-rata</b>	<b>31.56</b>	<b>43.82</b>	<b>31.89</b>	<b>44.30</b>	<b>7.44</b>	<b>10.33</b>	<b>1.11</b>	<b>1.56</b>
<b>Kata-kata kasar yang Guru katakan kepada saya:</b>								
Tolol/Bodoh/Bego	53	73.6	17	23.6	2	2.8	0	0
Tidak berguna	58	80.6	13	18.1	1	1.4	0	0
Pemalas	40	55.6	27	37.5	5	6.9	0	0
Tidak waras	62	86.1	8	11.1	2	2.8	0	0
Tidak becus	55	76.4	14	19.4	3	4.2	0	0
Anjing	68	94.4	2	2.8	1	1.4	1	1.4
Monyet	62	86.1	5	6.9	3	4.2	2	2.8
Babi	68	94.4	3	4.2	0	0	1	1.4
Setan	67	93.1	3	4.2	0	0	2	2.8
<b>Rata-rata</b>	<b>59.22</b>	<b>82.26</b>	<b>10.22</b>	<b>14.20</b>	<b>1.89</b>	<b>2.63</b>	<b>0.67</b>	<b>0.93</b>

Keterangan :

TP=tidak pernah, KK=Kadang-kadang (lebih banyak tidak melakukan dibandingkan dengan melakukan), S=sering (lebih banyak melakukan dibandingkan tidak melakukan), SS=sangat sering

#### Lampiran 9 Sebaran jawaban contoh berdasarkan tindak kekerasan nonverbal yang dialami remaja

Pernyataan	Kekerasan Nonverbal							
	TP		KK		S		SS	
	n	%	n	%	n	%	n	%
<b>Hal yang dilakukan ibu saya kepada saya:</b>								
Mencubit	21	29.2	40	55.6	10	13.9	1	1.4

Pernyataan	Kekerasan Nonverbal							
	TP		KK		S		SS	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Menampar	60	83.3	8	11.1	4	5.6	0	0
Memukul	51	70.8	16	22.2	4	5.6	1	1.4
Menonjok	67	93.1	2	2.8	1	1.4	2	2.8
Menendang	61	84.7	8	11.1	2	2.8	1	1.4
Membanting	66	91.7	4	5.6	2	2.8	0	0
Membenturkan ke tembok	66	91.7	3	4.2	3	4.2	0	0
<b>Rata-rata</b>	<b>56</b>	<b>77.79</b>	<b>11.57</b>	<b>16.09</b>	<b>3.71</b>	<b>5.19</b>	<b>0.71</b>	<b>1</b>
<b>Hal yang dilakukan ibu saya kepada saya:</b>								
Mencubit	45	62.5	23	31.9	4	5.6	0	0
Menampar	54	75.0	14	19.4	4	5.6	0	0
Memukul	37	51.4	28	38.9	5	6.9	2	2.8
Menonjok	59	81.9	8	11.1	3	4.2	2	2.8
Menendang	54	75.0	12	16.7	4	5.6	2	2.8
Membanting	66	91.7	4	5.6	1	1.4	1	1.4
Membenturkan ke tembok	68	94.4	1	1.4	1	1.4	2	2.8
<b>Rata-rata</b>	<b>54.71</b>	<b>75.99</b>	<b>1.86</b>	<b>17.86</b>	<b>3.14</b>	<b>4.39</b>	<b>1.29</b>	<b>1.8</b>
<b>Hal yang dilakukan saudara saya kepada saya:</b>								
Mencubit	39	54.2	29	40.3	3	4.2	1	1.4
Menampar	55	76.4	13	18.1	3	4.2	1	1.4
Memukul	40	55.6	27	37.5	3	4.2	2	2.8
Menonjok	54	75.0	15	20.8	2	2.8	1	1.4
Menendang	53	73.6	22.2	16	2	2.8	1	1.4
Membanting	68	94.4	2	2.8	0	0	2	2.8
Membenturkan ke tembok	67	93.1	3	4.2	1	1.4	1	1.4
<b>Rata-rata</b>	<b>53.71</b>	<b>74.61</b>	<b>15.89</b>	<b>19.96</b>	<b>2</b>	<b>2.8</b>	<b>1.29</b>	<b>1.8</b>
<b>Hal yang dilakukan teman saya kepada saya:</b>								
Mencubit	32	44.4	36	50.0	4	5.6	0	0
Menampar	54	75.0	17	23.6	1	1.4	0	0
Memukul	31	43.1	35	48.6	6	8.3	0	0
Menonjok	44	61.1	25	34.7	1	1.4	2	2.8
Menendang	41	56.9	28	38.9	1	1.4	2	2.8
Membanting	64	88.9	7	9.7	1	1.4	0	0
Membenturkan ke tembok	68	94.4	3	4.2	1	1.4	0	0
<b>Rata-rata</b>	<b>47.71</b>	<b>66.26</b>	<b>21.57</b>	<b>29.96</b>	<b>2.14</b>	<b>2.99</b>	<b>0.57</b>	<b>0.8</b>
<b>Hal yang dilakukan guru kepada saya:</b>								
Mencubit	21	29.2	43	59.7	7	9.7	1	1.4
Menampar	36	50.0	30	41.7	3	4.2	3	4.2
Memukul	53	73.6	12	16.7	5	6.9	2	2.8
Menonjok	66	91.7	3	4.2	1	1.4	2	2.8
Menendang	55	76.4	8	11.1	6	8.3	3	4.2
Membanting	70	97.2	2	2.8	0	0	0	0
Membenturkan ke tembok	68	94.4	2	2.8	1	1.4	1	1.4
<b>Rata-rata</b>	<b>52.71</b>	<b>73.21</b>	<b>14.29</b>	<b>19.86</b>	<b>3.29</b>	<b>4.56</b>	<b>1.71</b>	<b>2.4</b>

Keterangan : TP=tidak pernah, KK=Kadang-kadang (lebih banyak tidak melakukan dibandingkan dengan melakukan), S=sering (lebih banyak melakukan dibandingkan tidak melakukan), SS=sangat sering

## Lampiran 10 Sebaran contoh berdasarkan jawaban perilaku tawuran

No	Pernyataan	Perilaku Tawuran							
		STS		TS		S		SS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Pernah melakukan tawuran	0	0	0	0	58	80.6	14	19.4
2	Melakukan tawuran ketika saya berada dikelas X	3	4.2	18	25.0	45	62.5	6	8.3
3	Melakukan tawuran ketika saya berada dikelas XI	7	9.7	31	43.1	27	37.5	7	9.7
4	Melakukan tawuran ketika berada di SMP	11	15.3	41	56.9	14	19.4	6	8.3
5	Melakukan tawuran keinginan sendiri	6	8.3	22	30.6	36	50.0	8	11.1
6	Melakukan tawuran karena tidak enak dengan teman	6	8.3	18	25.0	39	54.2	9	12.5
7	Teman memaksa untuk ikut tawuran	10	13.9	38	52.8	19	26.4	5	6.9
8	Setengah tahun terakhir melakukan tawuran kurang dari 5 kali	4	5.6	27	37.5	32	44.4	9	12.5
9	Setengah tahun terakhir melakukan tawuran lebih dari 5 kali	5	6.9	33	45.8	30	41.7	4	5.6
10	Tawuran membawa senjata tajam.	13	18.1	36	50.0	16	22.2	7	9.7
11	Membuat sendiri senjata yang digunakan untuk tawuran.	15	20.8	40	55.6	13	18.1	4	5.6
12	Mendapatkan senjata dari teman	12	16.7	21	29.2	32	44.4	7	9.7
13	Merasa puas setelah melakukan tawuran	8	11.1	31	43.1	23	31.9	10	13.9
14	Merasa hebat jika ikut tawuran	16	22.2	35	48.6	19	26.4	2	2.8
15	Pernah mendapatkan hukuman karena ikut tawuran	9	12.5	12	16.7	41	56.9	10	13.9
16	Tawuran membuat kecanduan	8	11.1	34	47.2	23	31.9	7	9.7
17	Ikut tawuran karena berkelahi	9	1.5	21	29.2	37	51.4	5	6.9
18	Ikut tawuran untuk membela teman	4	5.6	18	25.0	46	63.9	4	5.6
19	Ikut tawuran karena diajak teman	6	8.3	25	34.7	34	47.2	7	9.7
20	Ikut tawuran karena gengsi jika tidak tawuran	8	11.1	39	54.2	16	22.2	9	1.5
21	Orangtua mengetahui ketika saya ikut tawuran	16	22.2	32	44.4	20	27.8	4	5.6
22	Orangtua menghukum saya ketika ikut tawuran	5	6.9	18	25.0	28	38.9	21	29.2
23	Orangtua tidak peduli ketika saya ikut tawuran	33	45.8	34	47.2	1	1.4	4	5.6
24	Sekolah mengetahui ketika saya ikut tawuran	11	15.3	27	37.5	28	38.9	6	8.3
25	Sekolah memberikan hukuman pada siswa tawuran	5	6.9	8	11.1	40	55.6	19	26.4
26	Sekolah tidak peduli siswa ikut tawuran	32	44.4	32	44.4	5	6.9	3	4.2
27	Merasa rugi ketika ikut tawuran	3	4.2	26	36.1	33	45.8	10	13.9
28	Tawuran budaya turun menurun disekolah	5	6.9	18	25.0	35	48.6	14	19.4
29	Dengan tawuran dapat membela	12	16.7	23	31.9	27	37.5	10	13.9

No	Pernyataan	Perilaku Tawuran							
		STS		TS		S		SS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
	dan menunjukkan rasa cinta pada sekolah								
30	Semua teman dekat saya pernah ikut tawuran	7	9.7	11	15.3	43	59.7	11	15.3
31	Tawuran adalah hal yang biasa	3	4.2	14	19.4	45	62.5	10	13.9
32	Pernah melukai lawan hingga ia masuk rumah sakit	13	18.1	38	52.8	15	20.8	6	8.3
33	Pernah melukai lawan hingga ia meninggal dunia	41	56.9	30	41.7	0	0	1	1.4
34	Merasa puas setelah melukai lawan	15	20.8	34	47.2	21	29.2	2	2.8
35	Pernah terluka karena ikut tawuran	10	13.9	15	20.8	40	55.6	7	9.7
36	Merasa kapok setelah ikut tawuran	4	5.6	35	48.6	29	40.3	4	5.6
37	Setelah tawuran merasa berkuasa	14	19.4	51	70.8	6	8.3	1	1.4
38	Setelah tawuran merasa hebat	13	18.1	48	66.7	10	13.9	1	1.4
39	Setelah tawuran merasa percayadiri	7	9.7	31	43.1	28	38.9	6	8.3
40	Setelah tawuran merasa puas dan senang	10	13.9	33	45.8	25	34.7	4	5.6
41	Melakukan tawuran disekolah	15	20.8	41	56.9	10	13.9	6	8.3
42	Melakukan tawuran di jalanan	2	2.8	15	20.8	49	68.1	6	8.3
43	Melakukan tawuran di lapangan	12	16.7	36	50.0	17	23.6	7	9.7

Keterangan :

STS = sangat tidak setuju, TS = Tidak Setuju, S = Setuju, SS = Sangat Setuju





## Lampiran 13 Meta Analisis Penelitian terdahulu

No	Judul Jurnal	Penulis	Tahun	Sample/Tempat	Hasil
1	Kecerdasan Emosi Pada Remaja Pelaku Tawuran	Adek Alhamri	2011	Dua siswa SMA dengan umur berkisar 16-18 tahun. Tempat penelitian berada di Jakarta.	Dari penelitian ini ada beberapa faktor yang memengaruhi kecerdasan emosi seperti faktor yang bersifat bawaan atau genetic, faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, dan pendidikan emosi yang diperoleh siswa di sekolah. Kebanyakan remaja yang ikut dalam tawuran memiliki tingkat agresifitas yang tinggi dan memiliki inisiatif agar langsung menyelesaikan masalah tanpa memikirkan apa dampak yang akan ditimbulkan.
2	Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kualitas Hubungan dengan Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja (Studi Pada Siswa SMK Negeri 1 Pujon Kabupaten Malang)	Riza Amalia	2012	Subjek penelitian berjumlah 164 responden dengan menggunakan <i>purposive random sampling</i> . Penelitian dilakukan di Kabupaten Malang.	Dari hasil analisa ditemukan bahwa ada pegraruh secara simultan dari kecerdasan emosi dan kualitas hubungan dengan orang tua yang cukup kuat terhadap kenakalan remaja, tetapi secara parsial kualitas hubungan dengan orang tua jauh lebih kuat disbanding kecerdasan emosi dalam memengaruhi kenakalan remaja.
3	Kenakalan Remaja ditinjau dari Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri pada Siswa	Ihdiati Kuswidyas, Tuti Hardjajani, dan Arista Adi Nugroho	2012	Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMAN se-Surakarta di 8 sekolah. Penelitian ini	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara



No	Judul Jurnal	Penulis	Tahun	Sample/Tempat	Hasil
	SMAN Se-Surakarta (Ihdiati Kuswidyas, Tuti Hardjajani, Arista Adi Nugroho)			menggunakan sample yang berjumlah 7 sekolah yaitu 625 siswa. Teknik sampling menggunakan <i>Multi stage cluster randomsampling</i> .	kecerdasan emosi dan penyesuaian diri dengan kenakalan remaja. Dalam penelitian ini faktor yang mendorong timbulnya kenakalan remaja yaitu identitas negative, derajat pengendalian diri yang rendah, jenis kelamin, harapan-harapan yang rendah terhadap pendidikan, dan komitmen yang rendah terhadap pendidikan.
4	Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja	Ika Fauziah Nur dan Agustina Ekasari	2012	Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tambun Selatan kelas 12. Subjek penelitian berjumlah 70 remaja.	Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan konsep diri pada remaja. Hal ini berarti semaking tinggi konsep diri remaja, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosionalnya.
5	Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Depresi pada Remaja	Dewi Astuti	2009	Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X,XI, dan XII SMU N 4 Purwokerto, berusia 15-16 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Pemilihan subyek ini dilakukan dengan cara random klaster ( <i>cluster random</i> ), yaitu melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subyek secara individual.	Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat depresi pada remaja. makin tinggi Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja SMU N 4 Purwokerto, maka akan makin rendah tingkat depresinya, dan begitu pula

No	Judul Jurnal	Penulis	Tahun	Sample/Tempat	Hasil
					sebaliknya makin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja SMU N 4 Purwokerto, maka akan makin tinggi tingkat depresinya.
6	Pengasuhan Otoriter Berpotensi menurunkan Kecerdasan Sosial, <i>Self-Esteem</i> , dan Prestasi Akademik Remaja	Alfiasari, Melly Latifah, Astuti Wulandari	2011	Penelitian ini melibatkan 107 Responden yang terdiri atas 55 mahasiswa laki-laki dan 52 mahasiswa perempuan tingkat pertama. Lokasi penelitian Asrama Tingkat Persiapan Bersama IPB (TPB IPB).	Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi skor persepsi gaya pengasuhan otoritatif yang dirasakan remaja, semakin tinggi skor kecerdasan sosial dan self-esteem. Sebaliknya, semakin tinggi skor persepsi gaya pengasuhan otoriter yang dirasakan remaja maka semakin rendah skor kecerdasan sosial, self-esteem, dan prestasi akademik. Skor persepsi gaya pengasuhan permisif berhubungan positif dan signifikan dengan prestasi akademik. Kecerdasan sosial berhubungan positif dan signifikan dengan self-esteem. Di sisi lain, kecerdasan sosial dan self-esteem tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik.
7	Penerimaan Remaja Laki-Laki Dengan Perilaku Antisosial Terhadap Peran Ibu	M. Salis Yuniardi	2008-2009	Sample penelitian yaitu remaja laki-laki berusia 16-19 tahun yang berperilaku	Semua contoh melihat ibu mereka belum menjalankan seluruh peran

No	Judul Jurnal	Penulis	Tahun	Sample/Tempat	Hasil
	di Dalam Keluarga			antisosial sehingga mendapat atau pernah mendapat hukuman pidana. Jumlah sample sebanyak 3 orang.	sebagai ibu yang baik. Ada beberapa ibu yang sudah menjalankan fungsinya sebagai <i>economic providers</i> , namun hampir semua ibu contoh kurang mampu dengan baik menjalankan fungsi : <i>caregivers, friend and playmate, teacher and role model, monitor and disciplinarian, protector</i> . Kurangnya kelengkapan dalam menjalankan peran tersebut menimbulkan berbagai perasaan negative pada para contoh, seperti merasa tidak diperhatikan, tidak dekat, kurang merasa diawasi, bahkan perasaan kesal dan dendam. Pada akhirnya perasaan –perasaan negatif tersebut berujung pada munculnya perilaku anti sosial.
8	Pengaruh Keadaan Sosial-Ekonomi Keluarga, Pengasuhan Anak dan Kelompok Teman terhadap Kenakalan Pelajar SMK-TI dan SMU di Kota Bogor	Herien Puspitawati, Ujang Sumarwan, Ratna Megawangi, dan pang S. Asngari	2007	Penelitian ini dilakukan di lima Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yaitu empat Sekolah Menengah Kejuruan-Teknik Industri (SMK-TI) baik negeri maupun swasta dan satu SMU swasta di Kota Bogor. Populasi penelitian ini adalah pelajar putra dan putri	Tekanan ekonomi keluarga berpengaruh secara nyata tidak langsung terhadap perilaku kenakalan pelajar SMK-TI dan SMU melalui pengasuhan yang dilakukan orangtua. Gaya pengasuhan yang dilakukan baik oleh ibu

No	Judul Jurnal	Penulis	Tahun	Sample/Tempat	Hasil
				dari SMK-TI dan SMU. Contoh penelitian ini putra-putri SLTA yang terpilih.	maupun ibu merupakan variabel mediator antara keadaan sosial-ekonomi dan <i>outcome</i> pelajar SMK-TI dan SMU. Serta keterikatan hubungan dengan teman berpengaruh secara langsung terhadap perilaku kenakalan remaja. Adapun sifat kepribadian yang cenderung maskulin dan ekstrovert untuk pelajar perempuan di SMU dan SMK-TI berhubungan erat dengan praktek pengasuhan orangtua yang cenderung mengarah ke kekerasan.
9	Kecerdasan Emosi dan Hubungannya Dengan Pencapaian Akademik dan Tingkahlaku Pelajar	Azizi Yahaya	2007	Sebanyak 359 pelajar tingkatan 4 Sekolah Menengah Kebangsaan Tun Sardon, Sekolah Menengah Kebangsaan Rengit, Sekolah Menengah Kebangsaan TM Iskandar dan Sekolah Menengah Kebangsaan Senggarang, Batu Pahat Johor dipilih sebagai responden Penelitian ini.	Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosi bukan satu-satunya faktor yang menentukan kenakalan pada remaja.
10	Emotional Intelligence and Agression Predict Juvenile Offense	Hannah Jean Moskat & Katelyn Marie Sorensen	2012	Penelitian ini menggunakan <i>the Bar-On EQI: YV (S)</i> dan <i>the Aggression Questionnaire</i> untuk mengukur kecerdasan emosi dan tingkat agresifitas. Peserta 2 perempuan dan 8 laki-	Dari penelitian ini dapat kita ketahui bahwa seseorang yang memiliki tingkat agresifitas yang tinggi cenderung akan berdampak pada kecerdasan

No	Judul Jurnal	Penulis	Tahun	Sample/Tempat	Hasil
				laki mulai usia 12-17 ditahan di Juvenile Justice Center di Walla Walla, WA. Semua peserta telah dihukum setidaknya satu kejahatan. Spektrum pelanggaran yang dilakukan seperti: penganiayaan, perkosaan, penganiayaan dan senjata biaya, pencurian, perampokan, pencurian kendaraan bermotor, pembakaran dan kerusakan berbahaya, narkoba, dan pembolosan.	emosional yang rendah.
11	The Precursors of Young Fatherhood and Its Effect on Delinquency of Teenage Males	Magda Stouthamer-Loeber, and Evelyn H	1998	Sampel penelitian ini adalah 506 remaja laki-laki dari sekolah umum, penelitian ini bagian dari studi longitudinal. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perilaku responden, attitude, demografi, keluarga, teman sebaya, dan kinerja disekolah. Definisi ibu muda dalam penelitian ini adalah laki-laki yang menjadi ibu sebelum berusia 19 tahun. Odds ratio dihitung, selanjutnya dilakukan regresi logistic bertahap.	Penelitian ini memperlihatkan bahwa Kenakalan tidak menurun setelah remaja menjadi seorang ibu. Ibu muda cenderung melakukan lebih banyak jenis kenakalan.
12	The Impact of Emotional Intelligence on Substance abuse and Delinquency in A Colledge Sample: The Comparison of Emotional Intelligence Traits	Victoria Michelle Tomcak	2010	Responden penelitian ini adalah mahasiswa yang terdaftar di Jurusan Psikologi di University of Alabama. Sampel yang dihasilkan dari 193 peserta yang terdiri dari 136 perempuan dan 57	Hasil dari penelitian ini adalah kecerdasan emosional secara signifikan berkorelasi dengan penyalahgunaan zat dan kenakalan remaja. Jenis kelamin adalah

No	Judul Jurnal	Penulis	Tahun	Sample/Tempat	Hasil
	Versus Abilities			laki-laki. Usia rata-rata peserta adalah 18,99 tahun (kisaran 18 sampai 24). Sekitar setengah sampel (47,9%, 93 peserta) berusia 19 tahun, dan 80,3% (155 peserta) sampel adalah usia 19 atau lebih muda. Komposisi etnis sampel adalah 74,1% Kaukasia (143 peserta), 18,1% Afrika Amerika (35 peserta), 4,1% Hispanik (8 peserta), 3,1% Asia Amerika (6 peserta), dan 0,5% "lain" (1 peserta). Berdasarkan Wonderlic tersebut, IQ rata-rata untuk sampel ini adalah 110,07, dengan skor rendah 80 dan skor tinggi dari 134.	prediktor signifikan penyalahgunaan zat tetapi tidak kenakalan remaja.
13	Comparison of Emotional Intelligence Between Normal and Delinquent Juveniles	Arsalan Khanmohammadi Otaghsara, Asoka, and Seyed Morteza Eshaghi	2012	Penelitian ini menggunakan random stratified sampling dengan 161 remaja normal dan 178 responden yang terlibat kenakalan remaja.	Hasil uji t independen menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok dalam kecerdasan emosi dan semua sub-skala nya. Selanjutnya, hasil menunjukkan bahwa remaja normal memiliki skor EI dan sub-skala lebih tinggi dibanding remaja yang terlibat kenakalan remaja.
14	The Relations Between Parenting Styles and Juvenile Delinquency	Misty Wittenborn	2002	Contoh berjumlah 63 dengan usia antara 14 tahun sampai dengan pertengahan dua puluhan. Penelitian ini dilakukan di SIUC dan Trico High	Analisis korelasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara gaya pengasuhan permisif dan

No	Judul Jurnal	Penulis	Tahun	Sample/Tempat	Hasil
				School.	otoritatif dengan tingkat kenakalan remaja. Hubungan terbalik yang signifikan antara gaya pengasuhan otoriter dan kenakalan remaja.
15	Shifting Parenting Styles And The Effect On Juvenile Delinquency	Thomas J.Mowen	2011	Sample adalah anak remaja dibawah 18 tahun, jumlah sample NLYS meliputi 8.984 pemuda yang lahir antara tahun 1980 dan 1984.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan permisif orangtua berkorelasi dengan peningkatan kenakalan remaja. Sejalan dengan itu, gaya pengasuhan otoritatif terbukti berkorelasi dengan penurunan kenakalan remaja. Gaya pengasuhan otoriter berhubungan dengan peningkatan kenakalan remaja. Faktor-faktor kontekstual gaya pengasuhan korelasi dengan kenakalan remaja yang dinilai dan didiskusikan .
16	Whatever Happened to Yesterday's Rebels? Longitudinal Effects of Youth Delinquency on Education and Employment	Julian Tanner, Scott Davies, and Bill O'Grady	1999	Penelitian ini adalah penelitian longitudinal dari tahun 1979 ketika responden berusia 14-17 tahun, dan menyelediki bagaimana keadaan mereka ketika berusia 25-30 tahun. Kenakalan yang diukur adalah prevelensi bolos sekolah, penggunaan narkoba, perilaku kekerasan, terlibat dalam kejahatan property, dan kontak	Hasil penelitian menemukan bahwa semua jenis kenakalan memiliki dampak yang signifikan dan konsisten negatif terhadap pencapaian pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Kenakalan juga memiliki dampak yang cukup konsisten pada hasil kerja laki-

No	Judul Jurnal	Penulis	Tahun	Sample/Tempat	Hasil
				dengan sistem peradilan pidana.	laki , tetapi memiliki efek lemah pada hasil kerja perempuan. Secara keseluruhan , data menunjukkan bahwa kenakalan memiliki efek otonom dan negatif pada kesempatan kemudian hari .
17	Psychopathology, Psychosocial Characteristics, and Family Environmeny in Juvenile Delinquents	Julia Barylink	2003	91 Anak laki-laki yang terlibat masalah yang berada pada usia 11-16 tahun. Penelitian ini dilakukan di Marx Rusia.	Hasil analisis menunjukkan tingginya tingkat gangguan jiwa, termasuk gangguan kepribadian, ketergantungan alcohol, disfungsi otak, kecerdasan yang rendah dan perilaku bermasalah. Lingkungan anak, penyalahgunaan alcohol oleh orangtua, kriminalitas, pendidikan anak, penelantaran dan kekerasan fisik pada anak yang menyebabkan hal-hal diatas terjadi.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandung Jawa Barat pada tanggal 20 November 1992. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Wahyu Hidayat dan Ibunda Yani Sumarni. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 2 Kramatwatu pada tahun 1998. Kemudian pendidikan menengah pertama diselesaikan pada tahun 2007 di SMP Negeri 1 Kramatwatu. Selanjutnya pendidikan menengah atas diselesaikan di SMA Negeri 1 Kramatwatu pada tahun 2010. Penulis melanjutkan ke pendidikan tinggi Institut Pertanian Bogor (USMI), Penulis kuliah di Mayor Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia IPB dan Supporting Course.

Selama mengikuti pendidikan, penulis aktif dalam kegiatan organisasi kampus. Pada periode 2011-2012 penulis aktif dalam Himpunan Mahasiswa Ilmu Keluarga dan Konsumen (HIMA IKO) IPB, divisi Entrepreneurship. Kemudian pada periode 2012-2013 kembali aktif dalam himpunan mahasiswa tersebut.

Selama berkuliah di IPB penulis aktif di berbagai kegiatan kepanitiaan, yaitu Gebyar Nusantara 2010 sebagai tim Dekorasi Organisasi Mahasiswa Daerah Banten, Gebyar Nusantara 2011 sebagai Ketua Tim Dekorasi dan Dokumentasi Organisasi Mahasiswa Daerah Banten, Family and Consumer Day 2012 sebagai anggota divisi Publikasi, Dekorasi dan Dokumentasi, Masa Pengenalan Fakultas Ekologi Manusia 2012 sebagai PAK, Masa Pengenalan Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen 2012 sebagai Sekretaris Divisi Acara, Hari Keluarga 2013 sebagai anggota Divisi *Fundraising*, dan Family and Consumer Day 2013 sebagai anggota Divisi Dana Usaha.